

TESIS

**STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN
KREATIF**

**(Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi
Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal)**



HUDI AHSAN

NIM: 21502200020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN
KREATIF**

**(Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan
Pageruyung Kabupaten Kendal)**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung.

HUDI AHSAN

NIM: 21502200020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF

(Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan
Pageruyung Kabupaten Kendal)

Oleh:

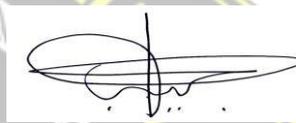
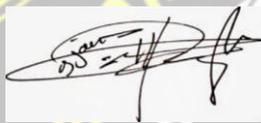
HUDI AHSAN

NIM: 21502200020

Pada tanggal 11 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Susiyanto, M.Pd

Dr. Ahmad Mujib, M.A

NIK.211516024

NIK.211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN
KREATIF**

**(Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan
Pageruyung Kabupaten Kendal)**

Oleh:

HUDI AHSAN

NIM: 21502200020

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Ketua

Sekretaris


Dr. Agus Irfan, MP.I

NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, M.S.I

NIK. 211521035

Anggota


Dr. Toha Makhsun, M.Pd. I
NIK. 211514022

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, MP.I
NIK. 210513020

PERSYARATAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul:” **STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF (Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal)**”

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 11 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

Hudi Ahsan

NIM: 21502200020

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Hudi Ahsan
NIM	: 21502200020
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:

STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF (Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal) dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 15 Februari 2025
Yang menyatakan,



Hudi Ahsan

ABSTRAK

Hudi Ahasan: STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF (Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal)

Tesis ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis upaya pembentukan karakter entrepreneur dan karakter kreatif santri di pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal. Studi kasus ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang membentuk karakter santri pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk karakter entrepreneur dan karakter kreatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian study kasus yaitu difokuskan pada satu fenomena yang dipilih untuk dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena yang lainnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya pembentukan karakter santri entrepreneur dan kreatif, yaitu di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor-faktor pendidikan karakter dipondok diantaranya: 1) Pendidikan yang intens untuk santri, 2). Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Pendidikan Sosial, 4) Adab yang baik, 5) pendidikan di era modern, 6) pendidikan yang seimbang. Sedangkan untuk faktor pendukung pendidikan karakter: 1) kemampuan pelatih, 2) fasilitas yang mendukung untuk pendidikan karakter, 3) Disiplin dan tanggung jawab, 4) Pelatihan sosial yang baik. Adapun faktor penghambat: 1) Waktu untuk latihan, 2) Peserta pelatihan, 3) Tenaga dari pendidik dan peserta pelatihan, 4) Perselisihan pendapat dengan teman.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pendidikan pesantren, Pendidikan entrepreneur

ABSTRACT

Hudi Ahasan: PESANTREN EDUCATION STRATEGY IN SHAPING ENTREPRENEURIAL AND CREATIVE CHARACTER

(Case Study at Al Hidayah Islamic Boarding School, Pucakwangi, Pageruyung District, Kendal Regency)

This thesis aims to explore and analyze efforts to develop the entrepreneurial and creative character of students at Al Hidayah Islamic Boarding School, Pucakwangi, Pageruyung, Kendal. This case study was conducted to understand the factors that contribute to and hinder the character formation of students in their journey toward becoming entrepreneurial and creative individuals.

This research employs a qualitative approach using interviews, observations, and document analysis techniques. The study adopts a case study design, focusing on a specific phenomenon to gain an in-depth understanding while disregarding other phenomena. In this research, the primary focus is on how efforts are made to shape entrepreneurial and creative student character at Al Hidayah Islamic Boarding School, Pucakwangi, Pageruyung, Kendal.

The research findings identify several key factors in character education at the pesantren, including: 1) Intensive education for students, 2) Independence and responsibility, 3) Social education, 4) Good manners, 5) Education in the modern era, 6) A balanced education system.

Meanwhile, the supporting factors for character education include: 1) Trainer competency, 2) Adequate facilities that support character education, 3) Discipline and responsibility, 4) Proper social training.

The inhibiting factors identified in this study are: 1) Limited time for training, 2) The availability of training participants, 3) The energy and capacity of both educators and trainees, 4) Differences in opinions among peers.

Keywords: Character education, Pesantren education, Entrepreneurial education.

MOTTO

“Bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, bersabar atas segala ujian jalani dengan senang hati semoga Allah senang, kuatkan keyakinan dihati pertolongan terbaik dari Allah indah pada waktu yang tepat”

“Hudi Ahsan”



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah wa Syukurulillāh, Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya yang tiada tara. Sholawat dan sallah senantiasa kami curahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang syafaatnya selalu dinantikan di akhirat kelak. Berkat rahmat dan taufik Allah Swt, peneliti berhasil menyusun tesis berjudul **“STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF (Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal)**

Tesis ini disampaikan sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt yang memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
2. Orang tua yang selalu berdoa dan memberikan dukungan dalam penyelesaian studi.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Kiai dan Ibu Nyai, semua dewan guru yang telah mendoakan menemani serta memberi semangat dalam penyusunan tesis.
5. Semua teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.
6. Almamater yang turut berperan dalam keberhasilan ini.
7. Kekasih yang selalu mendo'akan dan menemani proses penyusunan tesis

KATA PENGANTAR

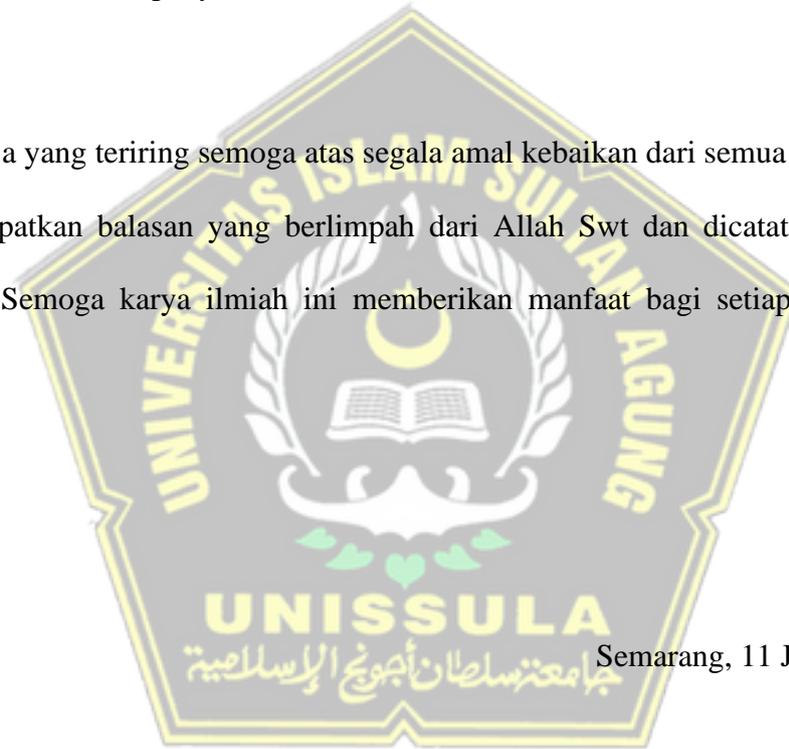
Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt, atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis untuk menyusun tesis berjudul **“STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF (Study Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal)** Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH. MHum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Dr. Susiyanto, M. Pd pembimbing I serta Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A. selaku pembimbing II. Keduanya dengan kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program MPAI Unissula Semarang yang telah berbagi ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.

7. Kepala Perpustakaan Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang beserta seluruh staf dan karyawan yang memberikan pelayanan yang baik.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung yang memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Do'a yang teriring semoga atas segala amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga karya ilmiah ini memberikan manfaat bagi setiap pembacanya. Amin.



Semarang, 11 Januari 2025

Hudi Ahsan

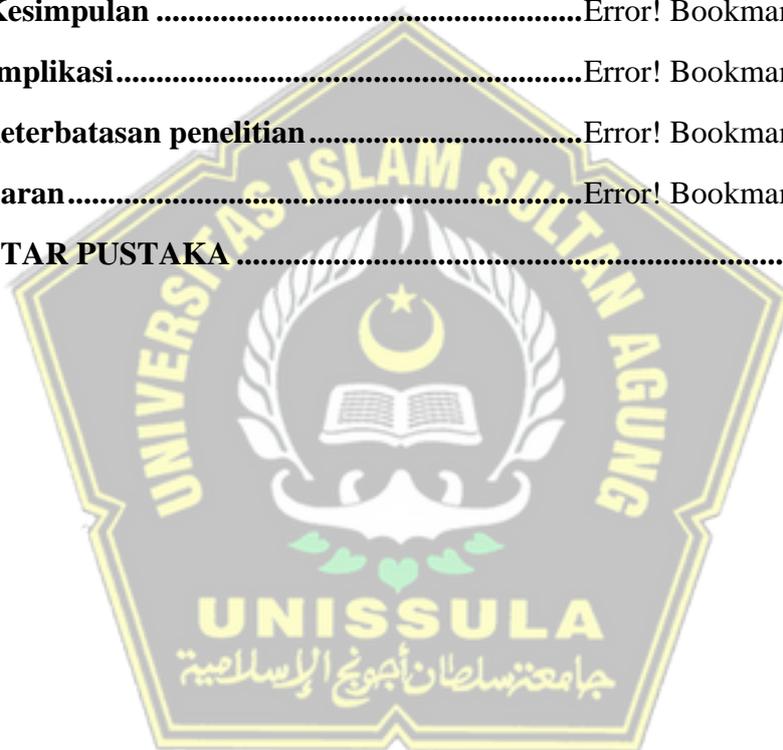
NIM: 21502200020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSYARATAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	1
BAB II.....	1
KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Teori.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	Error! Bookmark not defined.
2. Pengertian entrepreneur dan kreatif menurut ahli	Error! Bookmark not defined.
3. Pengertian Pendidikan Karakter	Error! Bookmark not defined.
4. Tujuan Pendidikan Karakter	Error! Bookmark not defined.

5. Unsur Unsur Pendidikan Pondok Pesantren.....	Error! Bookmark not defined.
6. Pendapat ahli tentang model pendidikan karakter	Error! Bookmark not defined.
2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.3 Objek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Deskripsi Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi..	Error! Bookmark not defined.
4.1.2. Pendidikan Pesantren	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
1. Untuk mengetahui startegi pembentukan karakter entrepreneur dan kreatif santri	Error! Bookmark not defined.
a. Pembekalan dan motivasi Santri	Error! Bookmark not defined.
b. Pelatihan entrepreneur	Error! Bookmark not defined.
c. Pelatihan kreatif	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor Faktor Pembentukan Karakter	Error! Bookmark not defined.
a. Pendidikan yang intens untuk santri	Error! Bookmark not defined.
b. Kemandirian dan tanggung jawab	Error! Bookmark not defined.
c. Pendidikan Sosial	Error! Bookmark not defined.
d. Adab yang baik.....	Error! Bookmark not defined.

e. Pendidikan di era modern	Error! Bookmark not defined.
f. Pendidikan yang seimbang.....	Error! Bookmark not defined.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter	Error! Bookmark not defined.
a. Faktor pendukung pendidikan karakter	Error! Bookmark not defined.
b. Faktor yang menghambat pembentukan karakter..	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Implikasi.....	Error! Bookmark not defined.
5.3 keterbatasan penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
5.4 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

Daftar tabel 4.1.1 siswa 5 tahun terakhir

Daftar tabel 4.1.2 Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

Daftar tabel 4.1.3 Sarana dan Prasarana

Daftar table 4.1.4 Hukuman Dan Point Pelanggaran PP. Al Hidayah Pucakwangi

Daftar table 4.1.5 Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi



DAFTAR GAMBAR

Surat ijin penelitian

Jadwal kegiatan pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal

Kegiatan kelas muroja'ah hafalan Al Qur'an

Kelas menagaji kitab *Akhlakul Banin*

Mujahadah kitab *Yasin Fadhilah*

Evaluasi dan refleksi pembelajaran bulanan semua santri

Ziarah Auliya' Tegal Rejo Magelang

Kegiatan entrepreneur dan kreatif



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Profil Pondok Pesantren Al Hidayah

Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Lampiran 5 Daftar Informan

Lampiran 6 Dokumentasi



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ايَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اؤَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan metode pengajaran pelajaran hidup yang penting kepada siswa yang melibatkan pengajaran nilai-nilai, membuat mereka menyadarinya, dan kemudian meminta mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter mencakup berbagai inisiatif masyarakat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik.

Karakter seseorang dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang sudah mendarah daging, baik berupa pikiran, sikap, maupun perbuatan, yang sulit diubah. Sederhananya, karakter seseorang adalah metode berpikir dan berperilaku, yang merupakan bagian penting dari siapa mereka dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap keluarga, lingkungan, negara, dan negara bagian mereka. Menanamkan prinsip-prinsip moral berdasarkan Standar agama, hukum, etiket, budaya, dan adat istiadat dalam ide, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan individu merupakan tujuan dari program pendidikan karakter. Prinsip-prinsip ini harus berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang. (Nashihin, 2017, halaman 4).

Sebagai langkah dasar untuk membangun budaya bangsa, pendidikan karakter dianggap penting. Tujuan pendidikan secara umum adalah menumbuhkan karakter yang baik, oleh karena itu pendidikan karakter sudah

ada sejak lama. Kekhawatiran bangsa adalah banyaknya karakter buruk yang terlihat (Sa'dun Akbar dkk, 2018, hlm. 1).

Agar manusia dapat mengembangkan sifat-sifat yang terpuji, pendidikan karakter harus berpusat pada penanaman, pengajaran, dan pembelajaran. Landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang efisien dan berhasil dapat ditemukan dalam tujuan pendidikan karakter, ciri-ciri mata pelajaran, dan ciri-ciri disiplin akademis. Halaman 12 dari publikasi tahun 2023 oleh Trilisiana, Afrianto, dan Afnida.

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kepada siswa seperangkat nilai-nilai inti yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kejujuran, kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan. Salah satu respons yang mungkin terhadap kemerosotan moral yang terjadi di negara ini adalah dengan meningkatkan pendanaan untuk program pendidikan karakter. (Menurut Tirtarahardja 2005, pada halaman 36)

Mundurinya nilai-nilai tradisional sebagai prinsip moral merupakan salah satu dampak negatif globalisasi. Salah satu solusinya adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu, setiap orang harus menyadari pentingnya pendidikan karakter. Artinya, pemerintah tidak dapat hanya mengandalkan dukungan masyarakat. (Aziz, 2012, halaman 214)

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang berada di bawah naungan pendidikan. Berkembang dari pematangan tubuh dan pikiran seseorang menuju kapasitas sosial dan spiritual

seseorang, dan akhirnya menuju ke iman seseorang. Investasi saat ini dalam pendidikan karakter adalah harapan agar generasi mendatang dapat meneruskan karakter nasional yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa Indonesia dan menjaga kestabilan negara. Halaman 12 dari publikasi tahun 2023 oleh Trilisiana, Afrianto, dan Afnida.

Kehidupan pesantren di Indonesia mencontohkan model pesantren konvensional. Pesantren berfungsi sebagai contoh model asli pesantren dalam tradisi pendidikan Islam. Sebenarnya, fitur pesantren inilah yang membedakan pendidikan pesantren dari sekolah konvensional. Pertama, para siswa menempuh jarak yang jauh untuk belajar di bawah bimbingan seorang kyai karena kemasyhurannya dan pemahamannya yang luas tentang Islam. Ini adalah salah satu dari tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. Kedua, biasanya tidak ada perumahan yang cukup untuk mendukung banyaknya siswa di pesantren, yang berlokasi di daerah pedesaan. Ketiga, kyai dan siswa benar-benar memperlakukan satusama lain dengan hormat. Sementara para siswa memandang kyai sebagai figur ayah, kyai melihat mereka sebagai amanah suci yang harus dijaga setiap saat. Kyai merasa berkewajiban untuk menyediakan perumahan bagi para siswa sebagai akibat dari pola pikir ini. (Dhofir, 2019, halaman 82)

Setiap siswa di asrama memiliki kebebasan untuk berbicara dengan siapa saja, kapan saja bahkan dengan guru mereka. Contoh-contoh yang baik dapat dilihat oleh siswa di lingkungan sekitar mereka. Hal ini memungkinkan pelatihan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa yang lebih efektif dan efisien. (Taufiqurrochman, 2010, halaman 169)

Strategi lain untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan adalah sekolah berasrama. Sistem pendidikan Islam yang populis, berorientasi pada kualitas, dan berorientasi pada keberagaman merupakan tujuan pendidikan Islam di masa depan. Agar pendidikan Islam efektif, prinsip-prinsipnya harus meresap ke setiap aspek kehidupan siswa. Ini termasuk pembentukan karakter Islam, yang berarti menyadari perlunya mematuhi larangan dan perintah agama setiap saat; ini terutama berlaku di lingkungan pesantren, tempat siswa tinggal di asrama dan diharapkan untuk menyebarkan ajaran Islam. Sumber yang dikutip adalah Hadis (2010) pada halaman 66.

Agar para santri dapat menjadi hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa, maka sistem pendidikan yang bercorak pesantren harus mampu menjadi pusat kebangkitan pemikiran Islam yang mampu beradaptasi dengan zaman modern tanpa melupakan aspek dogmatis yang harus dijunjung tinggi. Para santri yang memiliki kemampuan nalar ilmiah yang kuat harus mampu mengembangkan pendidikan Islam agar para lulusannya mampu bersaing di dunia modern yang kompetitif, tanpa harus menganut model pendidikan Barat yang konvensional. Agar pola pendidikan pesantren tetap terjaga kualitasnya dan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar yang tinggi serta akhlak yang mulia, maka pesantren harus tetap eksis. Susanyani (2017) menyatakan pada halaman 55.

Pesantren di Indonesia telah berdiri lebih lama dari sekolah-sekolah lain di tanah air, dan telah banyak berperan dalam memajukan pendidikan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kebanggaan nasional di kalangan

pemuda Indonesia. Dimana bisa kita lihat bahwa banyak tokoh yang telah lahir sebagai pahlawan nasional yang telah melewati pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah tempat yang sangat penting untuk pendidikan santri, dimana mereka dapat belajar dengan mendalam dan mendidik dengan nilai-nilai keilmuan yang sangat berharga bagi masa depan mereka, serta mengembangkan karakter yang unik dan khas. (Mahrisa, 2020, p. 31)

Pesantren, yang diperkenalkan di Jawa oleh Wali Songo pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi, berupaya membentuk karakter siswa, menanamkan prinsip-prinsip moral yang kuat, dan memperkaya pengetahuan mereka. Menurut tradisi pesantren Jawa, Sunan Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual Wali Songo. Pada (2016) Komariah menyatakan halaman 4.

Salah satu pendekatan pendidikan karakter adalah dengan memanfaatkan tradisi pesantren dalam upaya mengajarkan siswa pelajaran moral yang penting. Sebagai kombinasi informal (di dalam keluarga), nonformal (di antara masyarakat), dan formal (di sekolah), pesantren mendorong pengembangan budaya yang berbeda. Mengacu pada karya: (Nashihin dari 2017, halaman 5),

Mendidik siswa agar menjadi orang baik yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama merupakan salah satu tujuan utama sekolah. Sebagai seorang Muslim, saya meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai contoh orang baik. Beliau mencontohkan kebajikan dan kejujuran. Seperti yang tertera dalam ayat 21 Q.S. Al Ahzab (33):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh pada diri rosulullah benar-benar ada suri teladan yan baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Pesantren tidak hanya efektif dalam membantu siswa Muslim tumbuh sebagai individu, tetapi juga dalam mewujudkan transformasi sosial dan komunal. Pesantren berdampak pada masyarakat setempat secara keseluruhan, tidak hanya pada kehidupan siswa dan lulusannya. Lebih jauh lagi, sistem pendidikan nasional mengatur pendidikan agama Islam, yang mencakup pesantren (Syafaruddin, 2005, hlm. 210)

Pesantren, yang telah lama menjadi bagian integral dari lanskap pendidikan Islam di Jawa, telah berkembang selama bertahun-tahun dan kini dapat membantu melatih generasi pemimpin baru dengan memanfaatkan pembelajaran akademis dan pengalaman. Di antara sekian banyak kontribusi signifikan yang diberikan oleh pesantren sepanjang sejarah, lembaga khusus ini menjadi contoh. Pertama, sejak tahun 1910-an, mereka telah menjadi sumber kepemimpinan terpenting bagi pesantren di Jawa dan Madura, dan mereka memainkan peran penting dalam pembentukan dan pelestarian tradisi ini sepanjang abad kedua puluh.

Kedua, menjadi tokoh penting dalam pendirian dan pertumbuhan kelompok Nahdlatul Ulama, yang telah menjadi pemain utama dalam politik Indonesia sejak didirikan pada tahun 1926. Terakhir, sejak akhir abad ke-20, beberapa kepala pesantren dari Tebuireng telah berperan penting dalam menyatukan warisan sekolah dan modernisme pendidikan. Yang terkenal di

antaranya adalah Kyai Wahid dan Kyai Abdurrahman Wahid. Kutipan: Dhofier (2019, hlm. 170).

Di antara orang-orang berpengaruh di bidang pendidikan yang telah meletakkan dasar bagi apa yang sekarang kita sebut "bangunan pendidikan" adalah Ki Hajar Dewantara, orang yang paling berjasa mendirikan Taman Siswa, sistem pendidikan nasional (1922). Ing Ngarso Sung Tulodo, yang berarti seorang guru harus memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya; Ing Madya Mangun Karso, yang berarti seorang guru harus terus berinovasi dalam pembelajaran; dan Tut Wuri Handayani yang artinya seorang pendidik harus mampu membangkitkan motivasi, memberi dorongan kepada anak didiknya agar terus maju, berkarya, dan berprestasi, semuanya merupakan ajaran yang menjadi lambang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (Sukardjo, 2013, hlm. 96).

Pesantren Indonesische Nederlandsche School (RP INS) Kayutanam yang didirikan pada tahun 1926 oleh Muhammad Syafei, berupaya mendidik siswa agar mandiri dan memiliki jiwa kebebasan. Model pendidikan INS berbasis pada sekolah berasrama. Konsep pesantren yang berupaya menanamkan rasa kemandirian pada siswa dengan mengajarkan berbagai keterampilan praktis, merupakan contoh paradigma pendidikan terpadu Muhammad Syafei yang menyelaraskan pengetahuan akademis dengan pengembangan pribadi. Mengajarkan siswa untuk mandiri dan berinisiatif merupakan hakikat karakter yang dipermasalahkan di sini.

Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan, seorang tokoh terkemuka dalam gerakan tersebut. Ahmad Dahlan, menurut

Sukardjo, merupakan pelopor dalam mendirikan sekolah yang memadukan ilmu agama Islam dengan pendidikan sekuler. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah resmi berdiri pada tanggal 1 Desember 1911, saat proses belajar mengajar di sekolah perintis tersebut sudah berjalan secara teratur. (Sukardjo ,2013, halaman 101)

Putra Hadratus Syaih Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, meneruskan gerakan pembaruan di bidang pendidikan. Kemampuan Kyai Wahid untuk menempatkan Kementerian Agama dalam pengawasan program pendidikan generasi muda Indonesia merupakan bukti ketangguhannya sebagai konseptor pendidikan di Indonesia. Tak lama setelah akhir tahun 1949, ia diangkat menjadi Menteri Agama. Antara Juni 1950 dan akhir tahun 1951, ia mengawasi tiga program pendidikan Islam yang berbeda yang kemudian menjadi bagian pendidikan Kementerian Agama Islam. Tujuannya adalah untuk membantu orang memahami ajaran Islam dengan membagikan visinya tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai tuntutan moral yang dapat memotivasi mereka secara emosional dan intelektual. (Dhofir ,2019, halaman 149)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), empat pernyataan kualitatif berdasarkan hasil observasi menggambarkan nilai-nilai siswa dalam kaitannya dengan penilaian karakter: BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan MK (Menjadi Kebiasaan/Budaya). Berikut adalah deskripsi kualitatif kode tersebut:

- a. Jika siswa belum menunjukkan tanda-tanda awal karakter yang ditunjukkan dalam indikator, maka statusnya adalah BT (Belum Terlihat).
- b. MT (Mulai Terlihat) terjadi ketika anak-anak menunjukkan beberapa karakteristik awal karakter yang tercantum dalam indikator, tetapi belum konsisten.
- c. MB (Mulai Berkembang) adalah ketika anak-anak menunjukkan dan mulai secara konsisten menampilkan berbagai ciri karakter yang termasuk dalam indikasi.
- d. MK (Menjadi Kebiasaan/Budaya) terjadi ketika siswa terus-menerus menunjukkan karakter yang disebutkan dalam indikator. Sebelum memberikan komentar kualitatif tentang karakter siswa, guru harus memastikan bahwa penanda penilaian untuk karakter tersebut jelas. Menurut Trilisiana, Afrianto, dan Afnida (2023, hlm. 49),

Namun pada melinium ketiga ini tradisi pesantren berkembang dengan sangat pesat dengan prospektif menuju kemas depan yang memperhatikan jangka panjang. Kiai menawarkan pandangan yang komprehensif dalam memajukan pesantren dengan tetap menjaga hubungannya dengan tradisi Islam arus utama dan tanpa mengorbankan unsur-unsur pendidikan yang berharga. Meskipun melakukan banyak modifikasi yang inovatif dalam ranah aktivitas sosial dan intelektual, proses kehidupan, konvensi sosial, dan ambisi profesional, Kiai tetap berpegang pada tradisi ilmu pengetahuan.

Pada tradisi pesantren ini yang telah memasuki millennium ketiga, semakin menampakkan hasil dididik oleh pondok pesantren yang telah

berhasil mengembangkan pengajarannya dimana terpilihnya Gus Dur sebagai Presiden ke empat melalui pemilihan umum yang sangat demokratis pada tahun 1999, kebetulan juga putra sulung dari Kyai Wahid. (Dhofir, 2019, p. 164)

Dalam upaya membentuk karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan memenuhi aspek perasaan, tindakan dan kecintaan. Maka perlu kita pahami dibutkan rumus dalam pembentukan karakter mencakup Pertama, cinta kepada Tuhan beserta isinya; kedua, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran; keempat, kesantunan dan rasa hormat; kelima, kerja sama, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama; keenam, ketekunan, kreativitas, rasa percaya diri, dan kerja keras; ketujuh, kepemimpinan, keadilan, dan kebaikan hati; kedelapan, kerendahan hati dan kerendahan hati, disertai cinta persatuan, toleransi, dan kedamaian. Merujuk pada Ma'ruf (2019, hlm. 95).

Berdasarkan pada hasil *observasi* awal pendidikan pondok pesatren memberikan pembiasaan kepada para santrinya untuk melakukan kegiatan bersifat mendidik untuk menjadikan kegiatan rutinitas sebagai karakter yang terbentuk melalui program sebagai berikut : 1) sholat dhuha dan jamaah sholat lima waktu, 2) berjabat tangan kepada Pak kyai atau bu Nyai, 3) memberikan salam kepada sesama santri dan kepada guru, 4) wajib belajar disekolah *formal* dan wajib belajar pondok diwaktu malam hari, 5) pembinaan khusus baca Al Qur'an, 6) bersih lingkungan.

Jelas dari uraian penulis bahwa pendidikan karakter, dalam konteks idealnya, dapat memberikan dampak yang mendalam pada pertumbuhan

pribadi siswa melalui penerapan kursus yang konsisten dan metodis yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menyelidiki masalah tersebut dengan judul penelitian: **“STRATEGI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR DAN KREATIF” (Studi di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kendal)**

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Efektivitas Pendidikan Pesantren
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter
- c. Pengaruh Lingkungan Pendidikan
- d. Metode Pembelajaran dan Pendekatan Pendidikan
- e. Kebijakan dan Implementasi Program Pendidikan

1.3 Rumusan Masalah

- a. “Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dalam membentuk karakter entrepreneur dan Kreatif santri?”
- b. “Apasaja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di PP Al Hidayah Pucakwangi?”

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Bagaimana rencana Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepekaan seni pada santri?

- b. Mengetahui unsur-unsur yang mendorong dan menghambat pengembangan karakter di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.



1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah dua kategori utama yang menjadi cakupan kajian dalam tesis ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan karakter: Hasil penelitian dapat memperkaya literatur akademik tentang pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam konteks pembentukan karakter entrepreneur dan kreatif.
 - b. Model Pendidikan Karakter: Penelitian ini dapat memberikan dasar teoritis untuk pengembangan model atau pendekatan baru dalam pendidikan karakter entrepreneur dan kreatif.
2. Perbandingan Sistem Pendidikan: Menambah pemahaman mengenai metode pendidikan berbasis pesantren dalam upaya untuk membentuk karakter entrepreneur dan kreatif.
3. Manfaat Praktis
 - a. Kebijakan Pendidikan: Para pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membuat atau meningkatkan program pendidikan karakter yang menumbuhkan inovasi dan kewirausahaan di pesantren.
 - b. Peningkatan Program di Pesantren: Dengan menganalisis kekuatan dan kekurangan program, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pengelola pesantren untuk lebih menumbuhkan karakter kewirausahaan dan kreatif di kalangan siswanya.

- c. Panduan bagi Orang Tua: Memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua dalam membentuk karakter entrepreneur dan kreatif melalui pendidikan pesantren.
- d. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Para pendidik dan pengajar di pesantren dapat mengambil manfaat dari artikel ini, karena di dalamnya diuraikan metode-metode yang berhasil dalam menanamkan prinsip-prinsip moral kepada para santrinya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Kata Yunani "strategos" berarti "jenderal" atau "komandan", oleh karena itu pemahaman umum adalah bahwa strategi adalah studi tentang kepemimpinan dalam peran-peran ini. Strategi militer adalah rencana untuk mencapai tujuan konflik dengan mengoordinasikan penggunaan semua kekuatan militer yang tersedia. (Dari Guloc, 2008, halaman 1-9)

Untuk mencapai tujuan, Ahmad mendefinisikan strategi sebagai proses metodis untuk menjalankan rencana yang menyeluruh dan berjangkauan luas. Strategi juga merupakan rencana tindakan yang merinci langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan. Allahah (2020, hlm. 1) Strategi pembelajaran adalah rencana yang mencakup serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Muhammad, 2013, hlm. 6).

b. Jenis - Jenis Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan fondasi yang membangun strategi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, individu menggunakan berbagai teknik pembelajaran, yang meliputi rencana, model, dan perangkat kegiatan.

1) Metode pengajaran langsung 1) Yang paling umum dan pada tingkat tertinggi adalah metode yang berpusat pada guru. Metode seperti ceramah, latihan, dan demonstrasi merupakan bagian dari pendekatan ini, seperti halnya pertanyaan didaktik dan instruksi eksplisit. Untuk tujuan membangun keterampilan atau memperluas pengetahuan secara sistematis, taktik pengajaran langsung bekerja dengan baik.

2) Metode pengajaran tidak langsung Metode yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dengan melakukan hal-hal seperti mengamati, menyelidiki, membuat kesimpulan dari data, dan mengembangkan hipotesis mereka sendiri. Fungsi dosen tradisional dalam pembelajaran tidak langsung digantikan oleh fungsi pemandu, pemandu sorak, dan sumber informasi bagi siswa. Sementara siswa mengajukan pertanyaan, guru memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dan, jika memungkinkan, memberi mereka komentar. Pemanfaatan materi tertulis dan sumber daya manusia merupakan komponen penting dari metodologi pembelajaran tidak langsung.

3) Metode pembelajaran yang melibatkan Metode yang menggambarkan untuk siswa berkomunikasi dan berbagi informasi. Menurut Seaman & Fellenz, siswa mungkin berusaha untuk menemukan metode berpikir baru dengan menanggapi ide, pengalaman, pendapat, dan keahlian instruktur

mereka atau kelompok lain melalui percakapan dan berbagi. Dari berbagai metode pengelompokan dan interaktif, taktik interaktif dihasilkan. Diskusi kelas, proyek yang dipimpin siswa, dan kesempatan bagi siswa untuk bekerja berpasangan merupakan bagian darinya.

4) Metode belajar melalui praktik Pendekatan pembelajaran eksperiensial berbasis aktivitas, berpusat pada siswa, dan menggunakan secara urutan induktif. Fokus di sini adalah pada bagaimana Anda belajar dari pada yang Anda dapatkan.

5) Metode belajar mandiri Tujuan dari teknik pembelajaran yang dikenal sebagai "pembelajaran mandiri" adalah untuk menumbuhkan inisiatif pribadi, otonomi, dan pengembangan. Siswa, dengan dukungan instruktur, adalah fokus utama dari rencana pelajaran pembelajaran mandiri. Berkolaborasi dengan orang lain, baik itu teman atau kelompok kecil, juga dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri. Manfaat dari jenis pendidikan ini adalah membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. (Majid, 2013, Halaman 11-12)

2.1.2 Pengertian entrepreneur dan kreatif menurut ahli

a. Pengertian entrepreneur

Seorang wirausahawan adalah orang yang menciptakan dan mengelola jenis perusahaan baru. (Menurut Andrew, 2008). Menjadi seorang wirausahawan berarti secara aktif mencari prospek bisnis baru dan berinovasi secara metodis dan terencana. Tujuan dari semua pekerjaan ini adalah untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat. “Robbins (2005)” mengemukakan bahwa... Menjadi seorang wirausahawan berarti menjadi kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi untuk masalah dengan memanfaatkan peluang yang muncul. (Zimmerer 2015, halaman 4).

Dari pendapat para ahli diatas bahwa entrepreneur atau wirausaha yaitu seseorang yang mempunyai kemauan untuk menciptakan peluang baru berdasarkan pengamatan yang telah diperoleh sehingga berikan inovasi melalui kreatifitas yang telah dikerjakan dalam suatu usaha mengasilakkan produk terbaru.

b. Pengertian kreatif

Menurut Clark Moustakis (1967), kreativitas adalah proses aktualisasi dan ekspresi kepribadian seseorang yang terjalin dengan hubungan dengan alam, orang lain, dan diri sendiri (S. 18) (Munandar, 2004). Kreativitas berarti menciptakan sesuatu yang baru dari ide yang sudah ada. Merujuk pada (Semawan, 2009, halaman 44).

Kapasitas kreatif seseorang terletak pada kapasitasnya untuk menghasilkan ide-ide baru dan tak terduga. Kapasitas untuk

memunculkan pendekatan atau model baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat merupakan definisi lain dari kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita katakan bahwa kreativitas adalah kemampuan mengutarakan dan berupaya menciptakan sesuatu yang baru melalui penerapan gagasan sendiri dengan memodifikasi dan mengembangkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan hasil akhir yang benar-benar baru.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan moral yang membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran untuk bertindak dengan metode tertentu, yang dicontohkan oleh nilai-nilai seperti integritas, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan sebagainya.

Di antara sifat-sifat yang kita harapkan dimiliki anak-anak kita adalah kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah, memiliki perasaan yang kuat tentang yang benar dan salah, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka, terlepas dari tekanan atau godaan eksternal.

Pendidikan karakter, menurut Ramli (2003), Pada dasarnya mirip dan melengkapi pendidikan moral. Harapan kami adalah dengan membentuk karakter mereka, kita dapat membantu anak-anak ini tumbuh menjadi orang yang baik dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Norma budaya suatu masyarakat atau bangsa membentuk standar tentang apa artinya menjadi manusia yang baik, warga negara yang baik, dan

warga negara yang baik bagi bangsa atau masyarakat pada umumnya. Untuk menumbuhkan karakter generasi penerus, pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia terutama mencakup pengajaran kepada siswa tentang prinsip-prinsip luhur yang berakar pada budaya nasional Indonesia. Pada halaman 26, Gunawan menyatakan sebagai berikut:

Menurut rencana menyeluruh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pengembangan karakter masyarakat adalah proses seumur hidup yang bergantung pada potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik mereka secara penuh dalam kerangka interaksi sosial-budaya mereka di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat empat aspek yang saling terkait dan saling melengkapi dalam pembentukan karakter seseorang dalam kerangka seluruh proses psikologis dan sosiokultural, yaitu: (1) perkembangan intelektual, (2) perkembangan fisik dan kinestetik, (3) perkembangan afektif dan kreatif, serta (4) perkembangan spiritual dan emosional. Sumber: (Gunawan 2022, hlm. 25).

Lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang perbedaan antara benar dan salah, pendidikan karakter melangkah lebih jauh dengan membangun kebiasaan baik dalam pikiran dan tubuh mereka, yang memungkinkan mereka memproses dan menginternalisasi konsep benar dan salah pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan kata lain, pengembangan karakter yang positif tidak hanya memerlukan "pengetahuan yang baik" (pengetahuan moral), tetapi juga "merasa baik atau mencintai kebaikan" (perasaan moral), dan "perilaku yang baik" (tindakan moral). Menurut Gunawan (2022, hlm. 27), fokus

pendidikan karakter adalah pada pengembangan dan pemeliharaan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Peneliti di sini tertarik pada definisi Heri Gunawan, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang benar dan salah. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan anak-anak tentang benar dan salah; Pendidikan karakter membantu mereka mengembangkan hubungan emosional dengan prinsip-prinsip ini dan menunjukkan kepada mereka menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, pendidikan karakter yang baik mencakup lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang benar dan salah; pendidikan karakter juga menekankan pengembangan empati bagi mereka yang menjunjung tinggi cita-cita ini dan menjadi teladan perilaku yang tepat. Hal ini ditekankan melalui praktik kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Segala hal mulai dari perkembangan fisik dan kesehatan hingga pikiran, perasaan, kemauan, masalah sosial, dan bahkan pertanyaan tentang kepercayaan atau iman semuanya merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang terorganisasi dan sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa misi pendidikan menempatkan tuntutan yang cukup besar pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Terutama jika dipadukan dengan sifat kehidupan modern yang serba cepat, yang memiliki dampak yang mendalam pada berpikir, bertindak, dan menjelajahi dunia siswa,

terutama pada mereka yang masih dalam tahap pendewasaan dan mencari tempat mereka di dalamnya. Menurut Depag (2001, hlm. 10),

Pendidikan karakter ini sangat penting, kesuksesan yang ada pada seseorang ini di dukung oleh adanya pendidikan tegan karakter yang baik. Kesuksesan dalam belajar berkarakter lebih dominan untuk memberikan peluang terhadap yangdicapai oleh orang tersebut. Dimana skil yang terlatih dengan baik sehingga mampu memberikan dampak positif bagi sesorang dalam menjalankan suatu tugas yang diamanahkan padanya. (Hadi, 2019, p. 3)

Akhlaq mulia atau akhlaqul karimah merupakan ciri khas karakter Islam, yakni pribadi yang terpuji, yang iman dan amalnya berlandaskan Islam. Menurut Pamungkas (2012), halaman 25. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesatria, integritas, dan tidak melakukan ketidakjujuran, kemalasan, serta merusak lingkungan kepada peserta didik. Karakter tidak muncul begitu saja, melainkan melalui pelatihan yang ketat dan proporsional untuk mencapai potensi penuhnya. Sumber: Gunawan (2022, hlm. 29).

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan sasaran program pendidikan karakter di lembaga pendidikan:

- a. Membantu anak-anak membentuk jati diri mereka sendiri dengan menanamkan dalam diri mereka cita-cita yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai dasar untuk kehidupan yang baik.

- b. Menegakkan peraturan yang dilanggar oleh siswa ketika mereka bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di kelas atau di pesantren.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memainkan peran tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. (Rofi'ie, 2017, hal. 118)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk membina pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan program PPK bersifat fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan. Salah satu tujuan utama program PPK adalah pemerataan pendidikan moral yang bermutu secara nasional. Berikut ini adalah tujuan PPK sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017:

- a. Menciptakan dan memberdayakan peserta didik untuk menghadapi perubahan sebagai jati diri masa depan dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter yang kuat sehingga mereka dapat menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045.
- b. Menciptakan wadah pendidikan Indonesia yang menghargai keberagaman budaya dan menggunakan pendidikan karakter sebagai prinsip utamanya untuk menyelenggarakan pembelajaran peserta didik di lingkungan formal, nonformal, dan informal dengan melibatkan masyarakat.

c. Menghidupkan kembali PPK dengan meningkatkan kemampuan sekolah, guru kelas, peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas.

"Pasal 2" Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017.

2.1.5 Unsur Unsur Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan karakter dipesantren tidak lepas dari figur seorang kyai yang menjadikan panutan santri dalam proses belajar untuk menjadikan kepribadian santri bisa menirukan akhlak dan kepribadian kyai dalam mengemban tugas pengajaran dilembaga pendidikan pondok pesantren yang dapat menjadikan bekal santri hidup bermasyarakat. Baik di pesantren tradisional maupun modern, kyai merupakan pendidik yang menyeluruh dan bertanggung jawab tidak hanya mendidik santri, tetapi juga menyediakan tempat tinggal dan memenuhi segala kebutuhan mereka dalam hal dukungan akademis. Menurut (Mahrisa, 2020, hlm. 31).

Bagian yang penting dalam pondok pesantren dan menjadikan pondok pesantren itu khas mempunyai unsur – unsur berikut:

a. Pondok

Asrama tempat tinggal santri dan kyai merupakan komponen penting dari setiap pesantren, karena berfungsi sebagai sarana komunikasi antara kedua kelompok. Ada jam-jam tertentu untuk segala hal di pondok: belajar, berdoa, makan, tidur, istirahat, dan bahkan jaga

malam (Daulay, 2014, hlm. 20). Santri diharapkan untuk mengikuti jadwal ini dengan taat dan menaati peraturan.

Bahkan dalam bentuknya yang paling mendasar, pesantren dapat berkembang berkat pondok, komponen paling mendasar dari warisan pesantren. Dhofier (2019, hlm. 85)

b. Masjid

Sebagai representasi universalisme yang melekat dalam sistem pendidikan Islam klasik, kedudukan masjid merupakan komponen krusial yang harus dimiliki oleh pesantren. Bahkan hingga saat ini, pesantren merepresentasikan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid yang muncul bersamaan dengan berdirinya masjid Qubba di dekat Madinah pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. Pada tahun (Dhofir, 2019, halaman 85)

Para kyai dan santri terlibat dalam dialog yang saling menguntungkan sebagai bagian dari proses pendidikan di masjid ini. Selain sebagai rumah ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Para santri sering berkumpul di masjid untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan belajar lainnya. Berdirinya lembaga pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi semakin menegaskan kedudukan krusial masjid sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, yang menunjukkan peran penting masjid dalam pendidikan. (Daulay, 2014, menyatakan pada halaman 21)

Tradisi daerah yang berbeda menentukan nama-nama tempat salat yang tidak digunakan untuk salat Jumat. Nama-nama lokal di Jawa, Pasundan, Minangkabau, dan Aceh masing-masing adalah langgar, orang ujung, surau, dan meunasah; yang terakhir mungkin berasal dari madrasah. Mushola adalah kata Baku dalam Bahasa Indonesia untuk tempat salat yang tidak digunakan selama salat Jumat. Anda dapat menemukan mushola ini di mana-mana: di terminal, Kantor, pasar, dan tempat rekreasi. (Rumkmana, 2002, menyatakan pada halaman 41).

c. Santri

Para siswa yang bersekolah di pesantren disebut dengan santri. Menurut Haidar, santri dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan:

- 1) Santri Mukmin, khususnya para santri yang bersekolah di pondok pesantren karena tidak dapat kembali ke negara asal. Di antara tanggung jawab mereka sebagai Santri Mukmin adalah mengurus kebutuhan sehari-hari para santri.
- 2) Kedua, Santri Kalong, yang terdiri dari anak-anak dari lingkungan sekitar pondok pesantren yang dapat pulang dan pergi lagi. Para santri Kalong berpindah-pindah antara rumah dan pondok pesantren untuk memastikan bahwa mereka memahami materi secara menyeluruh.

Di pondok pesantren, perpindahan santri ke lembaga lain yang disebut kyai merupakan hal yang lumrah dilakukan, dengan tujuan

untuk mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif. (Daulay, 2014, menyatakan pada halaman 21)

d. Kyai

Setiap pesantren memiliki seorang kyai yang bertindak sebagai guru utamanya. Karisma, kompetensi, dan kewibawaan kyai menentukan keberhasilan atau kegagalan pesantren. Kata kyai memiliki tiga makna berbeda dalam bahasa Jawa, yang semuanya terkait dengan tempat asalnya:

- a) Selain sebutan resmi untuk benda-benda suci, seperti "kyai garuda kencana" untuk kendaraan emas keraton di Yogyakarta.
- b) Secara umum, gelar kehormatan untuk orang tua.
- c) Selain gelar kyai, gelar kehormatan lain yang diberikan kepada seorang ulama oleh masyarakat atas jasanya mengajarkan sastra Islam kuno kepada para santri di pesantren. Alim, yang berarti "orang yang berpengetahuan dalam Islam," adalah sebutan lain untuknya.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

"Kitab kuning" merujuk pada teks-teks Islam tradisional yang lebih banyak dibaca. Selama Abad Pertengahan, para cendekiawan Islam menulis buku ini. Kapasitas seorang siswa untuk memahami dan mengartikulasikan ide-ide yang disajikan dalam teks-teks ini merupakan indikasi tingkat kecerdasan dan kompetensinya.

Pembelajar perlu menguasai ilmu-ilmu pelengkap seperti nahwu, urat, balaghah, ma'ani, bayan, dll. untuk memahami dan menghayati buku-buku secara akurat. Sumber yang dikutip adalah pernyataan (Dulay, 2014, halaman 23)

2.1.6 Pendapat ahli tentang model pendidikan karakter

Model biasanya dianggap sebagai sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, atau sebagai sesuatu yang nyata yang telah diubah menjadi versi yang lebih menyeluruh (Mufarokah, 2013, hlm. 66). Pendidikan karakter di Barat, dan khususnya di AS, mengambil pendekatan yang lebih menyeluruh daripada di belahan dunia lainnya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipaksakan di sekolah tanpa partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, fakultas, dan staf.

Mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah adalah hal terpenting di sini. Reformasi sekolah yang komprehensif adalah nama lain untuk strategi ini. Ini berarti bahwa baik guru maupun orang tua memiliki peran ganda untuk dimainkan dalam pengembangan karakter siswa mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan yang dikutip dari (Hariyanto, 2014, halaman 139).

Berikut adalah beberapa contoh pendidikan karakter yang menggunakan model holistik:

- a. Struktur sekolah didasarkan pada hubungan yang terjalin antara masyarakat, fakultas, dan siswa.
- b. Siswa dan guru, serta staf dan sekolah itu sendiri, membentuk komunitas yang erat di lembaga ini.
- c. Siswa didorong untuk bekerja sama daripada bersaing satu sama lain.
- d. Mempelajari nilai-nilai seperti keadilan dan saling menghormati merupakan aspek integral dari pendidikan seumur hidup.
- e. Sebagai bagian dari pembelajaran pengabdian kepada masyarakat, siswa diberi kesempatan untuk bertindak secara moral.
- f. Alih-alih berfokus pada penghargaan dan hukuman, manajemen dan disiplin kelas berbasis masalah.
- g. Alih-alih menggunakan model pengajaran berbasis penguasa tradisional, siswa dan guru bekerja sama dalam suasana yang lebih demokratis, mirip dengan balai kota, untuk memupuk persahabatan, menetapkan dan menegakkan standar yang disepakati bersama, dan menemukan solusi untuk masalah.

Di sini, menurut Mulyasa, terdapat banyak contoh pendidikan karakter yang dapat digunakan di kelas. Kebiasaan, panutan, disiplin, penghargaan, dan hukuman merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran CTL, seperti juga strategi lainnya. Sumber yang dikutip adalah pernyataan (Mulyasa, 2011, halaman 165).

Penguatan merupakan teknik untuk kegiatan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu tindakan atau mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan di masa mendatang. Penguatan merupakan metode yang efektif untuk mengubah dan mengendalikan perilaku. Hal ini menurut pernyataan (Alwisol, 2009, halaman 322).

Skinner mengemukakan teori behavioris yang mengandalkan tiga poin utama:

- a. Perilaku diperbolehkan jika mematuhi aturan-aturan tertentu. Metode ilmiah didasarkan pada pencarian keteraturan, atau demonstrasi hubungan-hubungan yang teratur antara peristiwa-peristiwa.
- b. Perilaku dapat diramalkan. Prediksi juga dimungkinkan oleh penyelidikan ilmiah. Ia tidak hanya berurusan dengan masa lalu, tetapi juga dengan masa depan.
- c. Perilaku dapat dipengaruhi. Perilaku seseorang dapat diramalkan dan dipengaruhi oleh metode-metode ilmiah.

Dengan menggunakan metode analisis fungsional perilaku, Skinner mampu memahami dan mengatur perilaku. Jenis analisis ini berfokus pada hubungan antara stimulus dan perilaku berikutnya yang ditimbulkannya. Hal ini menurut pernyataan (Jaenudin, 2013, pada halaman 210).

Dalam konteks pendidikan karakter, salah satu strategi untuk membentuk kepribadian siswa adalah penggunaan penguatan positif. Sebagai reaksi jangka panjang dan berkelanjutan terhadap pendidikan

karakter, penguatan diperlukan, menurut Gunawan. Baik lingkungan lokal maupun lingkungan yang lebih luas berfungsi sebagai sumber awal penguatan. Selain perannya dalam pemodelan dan pembelajaran, penguatan dapat berperan dalam fase intervensi dan pembiasaan. Sebagai hasil dari internalisasi dan personalisasi, pada akhirnya akan membentuk karakter yang tertanam dalam diri setiap orang. Dicatat oleh (Gunawan, 2017, pada halaman 103).

Wolfgang Kohler berpendapat bahwa pembelajaran terjadi saat wawasan muncul, dan bukan sekadar proses mengaitkan reaksi terhadap rangsangan yang menjadi lebih kuat dengan latihan atau pengulangan. Saat seseorang telah memikirkan suatu masalah selama beberapa saat dan kemudian, tiba-tiba, kejelasan menghampiri mereka, mereka melihat hubungan antara berbagai bagian masalah, dan kemudian mereka memahami hubungan tersebut dan makna di baliknya.

Dalam konteks pendidikan karakter, adalah mungkin untuk mengajarkan seseorang kebiasaan atau perilaku baru hanya dengan mendeskripsikan tindakan yang diinginkan dan menggambarkan persamaan dengan pengalaman mereka sendiri.

Teori pembelajaran wawasan menyatakan bahwa ada dua faktor yang pertama adalah tingkat pemahaman (wawasan) pembelajar dan yang kedua adalah sejauh mana pembelajar menggunakan kendali atas pembelajarannya sendiri. Apakah karakter terdidik seseorang dapat dipraktikkan atau tidak bergantung pada pemahaman dan kesadaran diri

individu itu sendiri dalam hal respons dan pengambilan keputusannya.

Sumber: (Purwanto, 2011, halaman 101).

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka terdahulu yang relevan untuk tesis ini meliputi:

1. Tesis Rony Prasetyawan, (Prasetyawan, 2019), “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya” menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang menguraikan 18 prinsip yang membentuk karakter dan budaya bangsa, temuan penelitian ini menunjukkan adanya rencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Tiga metode utama pesantren menerapkan kurikulumnya adalah melalui kelas, ekstrakurikuler, dan praktik keagamaan siswa. Kepribadian siswa mencakup sepuluh nilai, menurut studi evaluasi. Namun, siswa sendiri adalah sumber dari masalah yang membatasi. Temuan penelitian ini dapat berdampak pada pengembangan karakter siswa ke arah kebaikan yang lebih besar dan moralitas Islam, dan pada kinerja akademis mereka, seperti yang terlihat dari prestasi mereka.

Memanfaatkan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini mengusulkan suatu strategi untuk menanamkan standar moral, yang didukung oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, yang menjabarkan 18 prinsip yang membentuk karakter dan budaya

negara. Pesantren terutama menerapkan kurikulum mereka melalui pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik keagamaan siswa. Sebuah studi tentang kinerja siswa menemukan bahwa setiap individu memiliki sepuluh nilai inti. Namun, para siswa adalah orang-orang yang harus disalahkan atas kendala-kendala tersebut. Kinerja akademik siswa, sebagaimana diukur dari prestasi mereka, dan pengembangan karakter mereka menuju kebaikan yang lebih besar dan moral Islam dapat dipengaruhi oleh kesimpulan penelitian tersebut.

2. Nanang Khairani, 2020. "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Amin Harapan Baru Samarinda". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Pendekatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Amin adalah model ekstrakurikuler dan integrasi, artinya semua kelas diharapkan memiliki tujuan moral dalam membentuk karakter siswa. Aspek lain dari pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah penanaman prinsip-prinsip moral di luar kelas. Di pondok pesantren, segala sesuatunya diyakini memiliki tujuan moral. (2) Para ustadz/ustadzah yang dapat menjadi panutan bagi para santri dan lingkungan yang kondusif di pondok pesantren merupakan dua aspek pendukung. Faktor-faktor yang menghambat kemajuan antara lain anak terpapar pengaruh lain selama liburan di pondok pesantren dan adanya santri yang nakal yang dapat berdampak pada teman-teman sekelasnya.

(3) Santri yang berperilaku tidak baik dan tidak menaati tata tertib pondok pesantren diberi sanksi. Pengingat dan nasihat terus-menerus diberikan kepada siswa untuk membantu mereka melawan pengaruh lingkungan sekitar.

Kedua penelitian ini serupa karena bersifat kualitatif dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dimaksud secara menyeluruh, termasuk latar belakang, metodologi, dan signifikansinya. Metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang hampir mirip dalam kedua penelitian ini. Metode pengumpulan data yang menyeluruh tentang program pendidikan karakter pesantren ditunjukkan di sini. Keduanya memiliki tujuan serupa: membantu para santri di pesantren mengembangkan karakter Islami. Baik Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Amin maupun Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki tujuan bersama dalam mendidik karakter islami.

Berbeda dengan teks kedua yang berfokus pada Pondok Pesantren Al Hidayah di Kecamatan Pageruyung, Kendal, penelitian ini mengkaji Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Amin Harapan Baru di Samarinda. Ini menunjukkan perbedaan dalam konteks geografis dan lingkungan pesantren yang menjadi fokus penelitian.

Meskipun keduanya memiliki fokus pada pendidikan karakter, tetapi metode atau model pendidikan karakter yang diterapkan dapat berbeda. Misalnya, tesk pertama menggunakan model integrasi dan ekstrakurikuler, sedangkan pendekatan yang diterapkan di pesantren

yang menjadi objek penelitian kedua yaitu komparasi peserta didik yang tinggal dipondok dan tinggal diluar pondok. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Walaupun kedua karya tersebut menyinggung aspek-aspek yang menunjang dan hal-hal yang menghambat pendidikan karakter di pesantren, namun hal-hal spesifiknya bisa saja berubah tergantung pada lingkungan dan sekolah di Salafiyah Nurul Amin dan Al Hidayah. Meskipun solusi yang diusulkan dalam menghadapi faktor penghambat dapat serupa, mungkin berbeda berdasarkan kondisi dan kebijakan di masing-masing pesantren.

3. Tesis Rosmini Said “Tesis ini merumuskan pokok permasalahan tentang bagaimana peran pondok (asrama) dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka.” Bagaimana Pondok Pesantren (asrama) MTs DDI al-Mubarak Tobarakka menghadapi tantangan dalam membentuk karakter santri? Pondok Pesantren (asrama) MTs DDI al-Mubarak Tobarakka memiliki sejumlah inisiatif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian santri. Perspektif pedagogis, agama, dan psikologis menjadi dasar kajian kualitatif ini.

Kepala sekolah, guru, dan siswa MTs DDI al-Mubarak Tobarakka merupakan informan utama yang disurvei untuk penelitian ini. Dokumen-dokumen seperti catatan sekolah dan guru, penelitian teoritis, dan publikasi ilmiah digunakan untuk menyusun data sekunder penulis, yang tidak berasal langsung dari sumber aslinya. Pedoman untuk melakukan wawancara, lembar observasi, dan bentuk dokumentasi

lainnya merupakan alat penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data. Analisis deskriptif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, merupakan metode analisis data yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Asrama MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka Islamic Boarding School sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa, dimana siswa belajar untuk mandiri dan hidup dengan apa adanya, Kehidupan asrama mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan diri dan disiplin, sementara juga menumbuhkan kualitas seperti komunitas, empati, dan kepedulian. 2) Tantangannya meliputi: 2) beberapa orang tidak menyadari betapa pentingnya mengetahui agama seseorang, 3) orang tua tidak bekerja sama atau memberikan dukungan yang cukup, 4) pengawasan regulasi yang kurang intens, dan 5) siswa tidak termotivasi untuk belajar. 3) Langkah-langkah yang diterapkan meliputi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, langkah-langkah pendisiplinan yang menargetkan sikap dan perilaku, upaya berkelanjutan oleh guru untuk menginspirasi siswa agar memiliki karakter yang baik, nasihat dan bimbingan dari guru, konsekuensi untuk perilaku buruk, dan kolaborasi antara guru dan orang tua.

Pemanfaatan penelitian kualitatif merupakan benang merah yang menghubungkan kedua tesis tersebut. Pondok, atau asrama, memegang peranan penting dalam pesantren dalam membentuk kepribadian para santrinya. Ceritakan kepada saya tentang tantangan yang dihadapi

pesantren (asrama) dalam upaya membentuk kepribadian para santrinya.

Kedua tesis ini berbeda, tesis pertama menggunakan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah, sedangkan tesis kedua menggunakan penelitian di Pondok Pesantren MTs DDI Al-Mubarak Tobarakka. Dan jika berbicara mengenai tantangan yang dihadapi peneliti, setting masing-masing pondok pesantren bersifat unik. Selanjutnya mengenai solusi dalam permasalahan yang dihadapi bisa berbeda dalam metode menangani masalah yang terjadi meski ada kesamaan metode penanganan yang akan digunakan hasilnya berbeda secara konteks pemaparan dalam mengani masalah yang ada di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) model pendidikan karakter yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid; (2) nilai-nilai yang diajarkan kepada santri; (3) metode penerapan model tersebut di pondok pesantren tersebut; dan (4) dampak model tersebut bagi santri.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dan menggunakan desain kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yang cermat, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Dalam model interaktif, langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data. Verifikasi keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data

dapat dipercaya, dapat ditransfer, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi.

Berdasarkan hasil penelitian, (1) Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid menganut model pendidikan karakter yang meliputi enam unsur, yaitu: sistem pendidikan pesantren dengan pengawasan 24 jam, pembinaan melalui penegakan disiplin, aklimatisasi terhadap kegiatan sekolah, panutan dalam pendidikan (dimulai dari guru), penghargaan dan hukuman, serta pendekatan belajar mengajar yang kontekstual. (2) Model pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai berikut kepada santrinya: karakter religius, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, cinta sastra, rasa ingin tahu, terbuka terhadap ide-ide baru, ramah, bertanggung jawab, dan pandai berkomunikasi. Konsep dan cita-cita panca jiwa pesantren menjadi landasan bagi nilai-nilai karakter tersebut. (3) Santri di pondok pesantren secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan mengikuti kegiatan keagamaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang semuanya berkontribusi terhadap program pendidikan karakter pesantren. (4) Pertama, Model Pendidikan Karakter memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri ke arah yang lebih baik. Kedua, hal ini berdampak pada prestasi siswa ke arah yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang memadukan teknik pengumpulan data dan menggunakan analisis data induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk mengkaji objek-objek alamiah. (Sugiyono, 2015, menyatakan pada halaman 14)

Dari perspektif data, penelitian ini bertujuan untuk menangkap secara cermat semua gejala yang disaksikan, didengar, dan dibaca, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi (seperti gambar, video, atau surat-surat resmi), dan sebagainya. Menurut Sukmadinata (2006), halaman 93 dalam versi terbitan.

Penelitian yang berupaya memahami fenomena melalui sudut pandang partisipan penelitian dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komprehensif, mengandalkan bahasa dan kata-kata. Sebagaimana dinyatakan dalam sumber (2017, 6).

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

Lexy J. Moleong dalam Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sumber data kualitatif tidak hanya mencakup item yang diteliti secara terperinci dengan tujuan menangkap makna yang tersirat dari objek atau dokumen, tetapi juga tampilan yang terdiri dari kata-kata lisan atau tertulis yang dianalisis oleh peneliti. Kami menekankan bahwa sumber data asli adalah yang ideal, tetapi

kami juga menegaskan bahwa fotokopi atau tiruan tidak merugikan selama kita dapat mendukungnya dengan validasi yang kuat. Kutipan: Arikunto (2006), halaman 22.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder untuk datanya, dengan yang pertama dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi langsung dari subjek dengan memanfaatkan peralatan yang sudah ada, yang dikenal sebagai data primer. Untuk membahas topik penelitian, peneliti mengumpulkan data primer. Di dalam proses penelitian, pengumpulan data primer sering kali diperlukan untuk pengambilan keputusan. Penyajian data primer yang menyeluruh membuatnya lebih dapat diandalkan.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang kini dapat diakses dalam format lain. Jenis data ini biasanya ditemukan di kantor, biro layanan data, perusahaan swasta, atau lembaga lain yang menangani pemanfaatan data; data tersebut telah diproses dan siap untuk analisis statistik. Sebagian besar data sekunder berasal dari arsip (data dokumentasi) yang berisi catatan, bukti, atau laporan historis yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan pemilihan sampel data dari kumpulan setelah mempertimbangkan sejumlah faktor. Di antaranya adalah

gagasan bahwa subjek penelitian memiliki pengetahuan paling mendalam tentang topik yang sedang dibahas atau dapat memfasilitasi eksplorasi peneliti terhadapnya. Selain itu, para peneliti juga menggunakan metode snowball sampling, yang memerlukan pengumpulan sampel dari sejumlah kecil sumber data yang jumlahnya terus bertambah.

Karena peneliti khawatir bahwa sumber data potensial yang terbatas mungkin tidak memberikan hasil yang komprehensif, mereka mencari individu tambahan untuk diwawancarai. Jadi, seperti bola salju yang tumbuh menjadi gunung besar, jumlah sampel yang diambil dari berbagai sumber data meningkat. Jadi, saat peneliti melangkah ke lapangan penelitian, mereka sudah dalam proses penentuan partisipan. Berdasarkan persyaratan penelitian, peneliti memilih individu dari kumpulan partisipan potensial dengan menggunakan berbagai teknik. Sumber: (Sugiyono (2015), halaman 300).

Partisipan dalam penelitian ini adalah kyai, instruktur/asatid, perwakilan siswa/santri, dan wali siswa/santri di pondok pesantren Al Hidayah Pageruyung. Ketika menyusun data sekunder, peneliti melihat hal-hal seperti catatan penelitian, dokumen resmi, dan foto.

3.3 Objek Penelitian

Karena tujuan penelitian adalah menemukan jawaban atau solusi terhadap suatu masalah, maka objek penelitian merupakan bagian penting dalam setiap proyek penelitian.

Objek pada penelitian kali ini adalah karakter entrepreneur dan kreatif santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal

3.4 Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al Hidayah, Pucakwangi, Pageruyung, Kendal, Jln. Serma Darsono Rt. 05 Rw. 04, Pucakwangi, Pageruyung, Kendal, merupakan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Al Hidayah, Pucakwangi Pageruyung Kendal sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pondok pesantren yang saat ini sedang menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pendidikannya, sehingga peneliti ingin melakukan evaluasi dan masukan dalam upaya menumbuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa wirausaha dan kreatif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Bagian penting dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena mereka adalah sarana utama pengumpulan data. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sering bertindak sebagai pengumpul data utama. Sejak awal, hingga pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan, peneliti adalah peserta aktif di lapangan. Penelitian ini menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam konteks alami. Jika ketiga metode diterapkan sekaligus, data dan informasi yang dihasilkan dapat saling melengkapi dan mendukung.

1. *Observasi* (Pengamatan)

Metode pengumpulan informasi dengan melacak keadaan atau perilaku suatu objek melalui pengamatan langsung dikenal sebagai pengumpulan data observasional. Mengikuti logika Spradley, hal-hal yang diselidiki dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian utama: lokasi, aktor, dan aktivitas.

Namun, peneliti dapat memfokuskan pada sejumlah detail yang berkaitan dengan ketiga komponen tersebut untuk memperluas area pengamatan mereka, seperti:

- a) Ruang (space),
- b) Setiap orang yang memainkan peran dalam suatu lingkungan sosial,
- c) Tindakan seseorang secara berurutan (aktivitas),
- d) Benda-benda yang berada di sana (benda fisik),
- e) Tindakan konkret yang dilakukan,
- f) Rangkaian aktivitas yang terjadi (*event*),
- g) Urutan waktu dari kegiatan tersebut (*time*),
- h) Tujuan yang ingin dicapai oleh individu (*goal*),
- i) Serta emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh individu (*feeling*).

Dengan memperluas cakupan observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Peneliti selanjutnya mengikuti langkah-langkah Spradley yang diuraikan dalam tahap observasi. Langkah-langkah tersebut tercantum di bawah ini:

- a) Observasi deskriptif

Pada tahap ini, peneliti memasuki objek penelitian, melakukan investigasi yang luas dan menyeluruh, serta merekam Indra penglihatan, pendengaran, dan peraba. Kondisi tidak teratur inilah yang menjadi tempat kesimpulan dari observasi ini ditarik.

b) Observasi terfokus

Pada titik ini, para peneliti memusatkan perhatian pada objek penelitian mereka.

c) Observasi terseleksi

Untuk membuat data lebih spesifik, peneliti sekarang telah menguraikan penekanan yang diamati. Hubungan antar kategori telah ditetapkan, dan peneliti telah mengidentifikasi fitur-fitur yang mirip dan unik di antara kategori-kategori tersebut. Hal ini dinyatakan oleh (Sugiyono (2015) halaman 314)

2. Wawancara atau interview

Sebagai metode pengumpulan informasi, wawancara memungkinkan peneliti untuk menyelidiki individu guna mendapatkan jawaban yang lebih rinci dengan berkonsultasi pada sumber sekunder. Prosedur wawancara peneliti didasarkan pada prosedur yang diuraikan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, yaitu sebagai berikut:

- a) Narasumber dipilih oleh peneliti.
- b) Sebelum wawancara, peneliti menyusun materi utama yang menjadi pedoman.
- c) Memulai alur wawancara.
- d) Mengajukan pertanyaan wawancara.

- e) Mengakhiri wawancara setelah memverifikasi hasilnya dengan narasumber.
- f) Mencatat hasil wawancara.
- g) Mengambil tindakan lebih lanjut berdasarkan temuan dari wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dokumentasi, telepon seluler, dan buku catatan sebagai instrumen wawancara.

3. Dokumentasi

Istilah "dokumentasi" mengacu pada proses pengumpulan informasi dan menuangkannya ke dalam sebuah laporan, yang dapat ditulis atau diilustrasikan. Saat melakukan penelitian kualitatif, catatan ini merupakan pelengkap yang sangat berharga untuk mewawancarai dan mengamati partisipan. Temuan penelitian yang didukung oleh dokumentasi meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan berdasarkan observasi atau wawancara. Sumber yang dikutip adalah Hamidi (2004), halaman 72.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data memerlukan pengumpulan informasi secara metodis dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data kemudian diorganisasikan ke dalam kategori, dideskripsikan ke dalam unit, disintesis, dan disusun menjadi pola. Aspek yang paling penting dipilih untuk penelitian lebih lanjut, dan kesimpulan disajikan dengan metode yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Setelah jangka waktu tertentu berlalu sejak pengumpulan data dimulai, dan sebelum pengumpulan data selesai, analisis data dimulai. Peneliti telah menggunakan tanggapan narasumber sebagai dasar analisis. Jika hasilnya tidak memuaskan, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang serupa berulang kali hingga titik tertentu hingga mereka memperoleh data yang dapat dipercaya. Sumber yang dikutip adalah Sugiyono (2015), baris 335.

Tahapan-tahapan analisis data dapat dijelaskan dengan tahapan-tahapan berikut:

1) **Reduksi Data (data reduction)**

Untuk mengurangi data, seseorang harus meringkas, memilih poin-poin penting, fokus pada hal-hal yang penting, mencari pola dan tema, dan menghilangkan hal-hal yang tidak penting. Ini berarti bahwa peneliti dapat melihat gambaran yang lebih besar dengan data yang telah dikurangi dan menemukan apa saja yang mereka butuhkan dengan lebih mudah saat mereka membutuhkannya. Memberikan kode untuk beberapa aspek dapat membantu seseorang dalam upaya mengurangi data.

Prosedur tersebut terdiri dari mengasah analisis, membagi masalah ke dalam kategori yang dapat dikelola dengan deskripsi singkat, menghilangkan detail yang tidak perlu, dan mengatur data untuk keperluan menggambar dan memverifikasi. Data yang telah disempurnakan memberikan gambaran yang lebih jelas sekaligus memfasilitasi pengumpulan data di masa mendatang dan, jika perlu, upaya pencarian.

2) **Sajian Data (Data Display)**

Ringkasan singkat, infografis, hubungan antarkategori, diagram alir, dan representasi data serupa semuanya dapat diterima dalam penelitian kualitatif. Namun, menurut Miles dan Huberman, bahasa naratif merupakan metode yang paling umum bagi penelitian kualitatif untuk menyajikan data. Penyajian data adalah tindakan menyusun data sedemikian rupa sehingga memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

Untuk membuat penyajian data ini sistematis dan mudah dipahami, dilakukan reduksi data terlebih dahulu. Tujuan penyajian data adalah agar data lebih mudah dipahami dengan metode mengorganisasikannya dan menyusunnya dalam pola relasional. Menurut Sugiyono (2015), pada halaman 342.

3) Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga. Selama bukti kuat belum ditemukan untuk mendukung putaran pengumpulan data berikutnya, kesimpulan pertama yang diajukan masih bersifat sementara. Temuan tersebut dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang mengonfirmasi kesimpulan sebelumnya.

Proses penarikan kesimpulan hanyalah satu komponen dari konfigurasi lengkap, menurut Miles dan Huberman. Selama penelitian, kesimpulan juga dikonfirmasi. Peneliti mulai memeriksa makna yang muncul dari data lain yang harus diuji ulang oleh peneliti untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaiannya sebagai bagian dari upaya

validasi. Mereka juga meninjau catatan yang diperoleh peneliti di lapangan dan pertukaran ide antarkolega untuk mengembangkan kesepakatan antarsubjektif.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data kualitatif. Jika peneliti dapat mendukung temuan awal dengan bukti yang kuat dan konsisten, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dan kembali ke lapangan untuk menggunakan data tersebut. Oleh karena itu, diharapkan kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015) pada halaman 92.

4) Triangulasi Data

Salah satu metode untuk mengumpulkan informasi adalah melalui triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai metode dan sumber. Dengan menggunakan berbagai sumber, metodologi, peneliti, dan ide, triangulasi data memastikan bahwa data tersebut asli. Menurut Sugiyono (2015), halaman 38.

Dalam uji kredibilitas ini, triangulasi adalah memeriksa data dari berbagai sumber dengan metode yang berbeda pada waktu yang berbeda. Triangulasi melibatkan pemanfaatan berbagai sumber, berbagai metode pengumpulan data, dan berlalunya waktu. Sumbernya adalah Sugiyono (2019).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk mengevaluasi keandalan data dengan membandingkan dan mengontraskan

informasi dari berbagai sumber untuk melihat apakah ada perbedaan atau wawasan unik. Setelah peneliti mengevaluasi data untuk menarik kesimpulan, mereka meminta semua sumber ini untuk mengonfirmasi temuan mereka.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah metode untuk mengevaluasi keandalan data yang melibatkan penggunaan banyak pendekatan untuk memverifikasi sumber yang sama. Menggunakan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti wawancara, yang kemudian diperiksa ulang melalui dokumentasi, observasi, atau survei.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Wawancara yang dilakukan pada pagi hari, saat orang-orang paling reseptif dan bebas masalah, menghasilkan hasil yang lebih dapat diandalkan. Dalam konteks mengevaluasi keandalan data, banyak metode yang dapat digunakan, seperti wawancara atau observasi, tergantung pada keadaan (Sugiyono, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

a. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren Al Hidayah

Pucakwangi

Provinsi Jawa Tengah merupakan lokasi Desa Pucakwangi di Kabupaten Kendal yang merupakan bagian dari Kecamatan Pageruyung. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangunsari, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Krikil, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Petung.

Desa Pucakwangi merupakan rumah bagi beberapa pondok pesantren, termasuk Al Hidayah. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1970 oleh KH. Masykur Hasan. Namun pada tahun 1990an, Pondok Pesantren Al Hidayah terpaksa menghentikan kegiatan operasionalnya.

Pada tahun 2014, Pondok Pesantren Al Hidayah Kembali menghidupkan kegiatan pendidikannya, dibawah asuhan putra ke-6 KH. Masykur Hasan, yaitu K. Drs. Nur Yasin dan masih beroperasi hingga saat ini. (Drs. Nur Yasin, Pengasuh pondok, wawancara: 17 Januari 2025)

Berada di jalan utama yang menghubungkan desa-desa dan tepat di sebelah dua sekolah lainnya. MTs NU 10 Penawaja Pageruyung dan MA NU 08 Pageruyung Pondok Pesantren Al Hidayah berada di lokasi yang

strategis. Gedung MWC NU Pageruyung dan RA NU Pageruyung berada di sisi timur.

“Pondok pesantren nonformal Al Hidayah mengajarkan para santrinya dasar-dasar hukum Salafi yang sangat bertumpu pada kajian kitab-kitab kuning. Pesantren Al Hidayah masih terus berupaya mempertahankan ke-*salaf*-annya, dengan mengadaptasi kurikulum dari pesantren *salaf* besar yaitu A.P.I Tegalrejo Magelang.” (Drs. Nur Yasin, Wawancara: 17 Januari 2025)

Di sisi lain, letaknya yang sangat dekat dengan MA dan MTs membuat Pondok Pesantren Al Hidayah harus menyesuaikan diri dengan pendidikan formal. Hampir seluruh santri yang mondok di Pesantren Al Hidayah merupakan siswa dari salah satu sekolah formal tersebut.

Hingga saat ini, yaitu saat peneliti menulis tesis ini, jumlah santri pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi berjumlah 188 santri, meliputi 105 santri putri dan 83 santri putra. 56 santri merupakan siswa yang bersekolah di MA NU 08 Pageruyung, 6 santri merupakan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Islam Kendal, 1 orang sudah tidak bersekolah, dan 125 santri merupakan siswa di MTs NU 10 Penawaja. Di Pondok Pesantren Al Hidayah terdapat sepuluh orang instruktur dan satu orang operator yang tergabung dalam Majelis Qori'in.

Sebelum para santri berangkat ke sekolah, pada saat salat subuh yang diiringi dengan pembacaan Al-Qur'an dengan sistem sorogan, kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Hidayah dimulai. Pukul 06.00 dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah, kemudian sarapan dan persiapan berangkat sekolah.

Selanjutnya, kegiatan belajar di mulai setelah santri pulang sekolah, Adapun siswa MTs pulang pukul 13.30, dan siswa MA pukul

14.30. Kegiatan mengaji dimulai ba'da ashar yaitu sekitar pkl 16.30-17.30. *Ba'da* jama'ah mahrib, Kemudian dilanjutkan mujahadah dan mengaji Al Qur'an sampai waktu Isya'. Jama'ah isya' dilatih menambahkan ba'diyah isya dan sholat witr, kemudian dilanjutkan istirahat dan makan malam.

Mengaji klasikal atau system kelas dimulai sekitar pukul 20.00-21.00. terdiri 7 kelas berdasarkan tingkatannya. Adapun kitab yang diajarkan yaitu:

Kelas 1

- 1) Alala & Fiqih Jawan
- 2) Fasholatan
- 3) Yanbu'a
- 4) Akhlaqulilbanin jilid 1

Kelas 2

- 1) Jurumiah
- 2) Safinah
- 3) Akhlaqulilbanin jilid 2

Kelas 3

- 1) Al Umrithy
- 2) Ta'limul Muta'alim
- 3) Risalatuddima'
- 4) Akhlaqulilbanin jilid 3

Kelas 4

- 1) Shorof



2) Fathul Qorib

Kelas 5 & 6

1) Alfiyah Ibnu Malik *awwal & tsani*

2) Durotunnasihin *awwal & tsani*

Kelas 7

1)

Dari segi sarana prasarana, Pondok Pesantren Al Hidayah masih terbilang sederhana dan masih terus berupaya mengembangkan diri.

Sarana prasarana yang dimiliki diantaranya:

- 1) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 2 bangunan utama, yaitu kompleks asrama putri & ndalem, dan 1 kompleks asrama putra, halaman yang luas dan panggung untuk acara pondok.
- 2) Terdapat total tujuh kamar di Pondok Pesantren Al Hidayah; satu kamar diperuntukkan bagi santri tahfidz, sedangkan enam kamar lainnya diperuntukkan bagi santri putri.
- 3) Pondok Pesantren Al Hidayah menyediakan dua kantin: satu untuk makanan dan camilan serta satu lagi untuk kebutuhan sehari-hari seperti alat tulis dan fotokopi.
- 4) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 2 aula khusus untuk sholat berjamaah, satu aula putra dan aula putri yang juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dilengkapi dengan pengeras suara dan papan tulis.

- 5) Pondok Pesantren Al Hidayah belum memiliki ruang khusus untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di aula putra & putri, di ruang tamu, ndalem, dan juga teras.
- 6) Fasilitas kamar mandi untuk kompleks putri memiliki 5 bilik kamar mandi, dan 1 bak mandi besar. Sedangkan kompleks putra memiliki 3 bilik WC dan 1 bak besar untuk mandi.
- 7) Fasilitas lain berupa air minum R.O. yang telah disediakan oleh pesantren.
- 8) Fasilitas berupa 1 TV LED 40” dan 24” yang sering digunakan untuk menonton TV saat hari libur, ataupun menonton materi pembelajaran bersama-sama saat pembelajaran daring.
- 9) Fasilitas berupa HP yang berjumlah 2 buah HP, digunakan untuk keperluan komunikasi kepada wali santri, dan digunakan untuk browsing Pelajaran yang membutuhkan.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan berkualitas, dengan basis pendidikan agama yang kuat.”

2) Misi

- a) “Menyediakan pendidikan agama yang mendalam sejalan dengan kurikulum pendidikan umum yang berkualitas
- b) Mengutamakan pembentukan karakter yang baik, etika, dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pendidikan.
- c) Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi santri untuk mencapai prestasi akademik”

3) Tujuan

- a) “Menciptakan generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama serta ilmu pengetahuan umum.
- b) Memupuk generasi yang mampu menjadi benteng Islam Ahlussunnah wal Jama’ah
- c) Memberikan pendidikan agama yang mendalam dan kuat untuk memahamkan santri pada ajaran dan nilai-nilai agama yang benar, serta mengembangkan keimanan dan spiritualitas mereka.
- d) Mendorong prestasi akademik yang tinggi dalam pendidikan umum untuk mempersiapkan santri agar memiliki keunggulan di berbagai bidang pengetahuan.
- e) Membentuk karakter santri yang baik, dengan fokus pada nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati.

- f) Menciptakan keseimbangan yang baik antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri memiliki pemahaman komprehensif tentang dunia dan nilai-nilai agama.”

Pesantren Al Hidayah Pucakwangi memiliki visi, misi, dan tujuan yang seimbang antara pendidikan sekuler dan pendidikan agama. Berbagai misi sekolah membantu mewujudkan visi ini, yang berakar pada standar moral yang tinggi, pemahaman tentang agama dan budaya dunia, dan penekanan pada keunggulan akademis.

c. Kurikulum pendidikan pondok pesantren Al Hidayah

Di pondok pesantren tradisional Al Hidayah, para santri terus mempelajari berbagai kitab kuno, seperti kitab kuning (Fiqih, Akhlaq, Nahwu Shorof, Hadits, dan lain-lain). Juga pengajian Al Qur'an, walaupun focus pesantren tersebut adalah pesantren salaf, namun kajian Al Qur'an juga harus tetap berjalan dengan baik. Kegiatan tambahan bagi santri putra dan putri sebagai kegiatan yang membentuk karakter yaitu diberikan kesempatan bagi santri putri untuk ikut serta dalam kreatif tata boga dan santri putra mengikuti kegiatan entrepreneur di lingkungan pondok pesantren.

4.1.2. Pendidikan Pesantren

a. Kegiatan di pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Pesantren modern telah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang khas. Salah satu langkah terpenting dalam

memastikan kelangsungan jangka panjang sistem pendidikan Indonesia adalah pesantren ini, lembaga Islam tertua di negara ini. Pesantren adalah lembaga tempat tinggal bagi para siswa, menurut definisi teknis KH. Abdurrahman Wahid. (Wahid, 2001, kalimat 17) Selain beradaptasi dengan keadaan unik sebuah pesantren, kurikulum di Al Hidayah memperhitungkan sejarah pribadi para pengajar dan staf yang bekerja disana.

“Kurikulum yang dikembangkan di Al Hidayah ini disusun berdasarkan beberapa hal, pertama berdasarkan latar belakang saya selaku pengasuh disini saya adalah alumni Pon.Pes A.P.I Tegalrejo yaitu pesantren salaf terbesar di Jawa Tengah, ditambah dengan latar belakang Ibu yaitu alumni Pon.Pes Al Muayyad Surakarta, pondok tahfidz. Jadi kurikulum disini yaitu kolaborasi antara pendidikan salaf dan juga tahfidz. Program wajibnya adalah salaf, baru ketika santri sudah mahir membaca Al Qur’an, disarankan untuk menghafal. Namun sebelumnya setiap santri diwajibkan hafal juz 30 terlebih dahulu, disusul surat-surat pilihan seperti *S. Yaasin, Waqiah, Tabarok, dll.*” (Drs. Nur Yasin, wawancara: 17 Januari 2025)

Kegiatan pertama di pagi hari adalah saat Pondok Pesantren Al Hidayah mulai beraktivitas. Setelah membangunkan para santri untuk salat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an atau Yanbu'a secara sorogan. Setelah selesai mengaji, para santri diperbolehkan mempersiapkan diri untuk sekolah, seperti mandi, menata peralatan sekolah, sarapan, serta membersihkan kamar dan lingkungan pondok.

Bagi santri yang telah selesai bersiap atau mandi lebih awal, dianjurkan untuk melanjutkan tadarus hingga waktu dhuha sekitar pukul 06.00 WIB. Hingga pukul 06.15 WIB, kegiatan masih berlangsung dengan salat dhuha berjamaah. Setelah itu, pihak

pondok tidak lagi menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri dan sebagai gantinya mereka bersiap untuk masuk kelas.

Pendapat ini berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan oleh Rifqi Kholiqun Najah, Kepala pengurus Pondok putra.

“Kegiatan di pondok Al Hidayah mulai aktif pagi hari menjelang subuh yaitu bangun pagi persiapan sholat subuh berjama’ah dan dilanjutkan mengaji al quran sampai waktu sholat dhuha” (Rifqi Kholiqun Najah, wawancara: 25 Januari 2025)

Para santri dibagi dalam beberapa kelompok sesuai tingkat kemampuan dan mulai mengaji pada pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini dapat berlangsung hingga pukul 19.00 WIB. Menurut Kepala Pondok Pesantren Putra, Rifqi Kholiqun Najah, setelah jam pelajaran selesai, para santri bebas melakukan apa saja hingga salat Magrib dimulai.

“Setelah pulang sekolah, para santri biasanya beristirahat sejenak, mandi, mencuci pakaian, dan jika merasa lelah, mereka dapat tidur sebentar hingga waktu Ashar tiba. Usai salat Ashar, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji kitab hingga sekitar pukul 17.00 WIB. Setelah itu, santri memiliki waktu bebas sampai salat Maghrib. Pada malam hari, setelah salat Maghrib, mereka melaksanakan mujahadah dan mengaji Al-Qur’an hingga waktu Isya. Selepas Isya, para santri makan malam, kemudian kembali mengaji kitab mulai pukul 20.00 hingga sekitar pukul 21.00 atau 21.30 WIB. Setelah mengaji, mereka diwajibkan untuk belajar mandiri hingga setidaknya pukul 22.00 WIB. Jam tidur wajib ditetapkan pada pukul 23.00 WIB. Kegiatan mengaji diliburkan pada malam minggu hingga hari Minggu”. (Rifqi Kholiqun Najah, kepala pondok putra, wawancara: 25 Januari 2025)

Disampaikan juga dalam penuturan dari pengurus tersebut, dikatakan bahwa setelah jama’ah sholat Maghrib, santri-santri

mengikuti mujahadah rutin yaitu *Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin* yang dipimpin oleh imam sholat masing-masing. Kemudian dilanjutkan mengaji Al Qur'an yang menggunakan metode *sorogan*. Yang sudah selesai tidak diperbolehkan meninggalkan aula, dianjurkan tadarus atau menghafal sampai waktu isya'. Setelah melaksanakan jama'ah isya', kemudian santri dilatih untuk melaksanakan sholat *rawatib* secara berjamaah dan ditutup dengan sholat *witir*. Selesai jama'ah Isya', santri diberikan waktu untuk makan malam sampai pukul 20.00 WIB.

Kemudian dilanjutkan mengaji kitab mulai pukul 20.00 – 21.00 WIB. Selesai ngaji kitab, semua santri diarahkan mengikuti kegiatan wajib belajar sebagai hal kewajiban seorang santri dalam mencari ilmu yaitu belajar untuk persiapan sekolah keesokan harinya, baik itu membaca serta menata buku maupun mengerjakan PR sampai minimal pukul 22.00 WIB. Wajib belajar diadakan sebagai bentuk kepedulian pesantren terhadap pembelajaran di sekolah formal. Setelah itu, santri diwajibkan tidur maksimal pada pukul 23.00 WIB.

“Pondok seringkali dalam kegiatan belajar harus menyesuaikan dengan sekolah. Contohnya pada saat sekolah mengadakan ujian, ngaji diliburkan atau dipadatkan, diganti sore.” (Indi Afidatuz Zakiah, ustazah, 24 Januari, 2025)

Dalam proses pembelajaran yang diadakan oleh pondok pesantren ini sangat *fleksibel* menyesuaikan dengan kegiatan sekolah jika ada ulangan tengah semester (UTS) atau seperti yang sekarang ini baru persiapan untuk melaksanakan ujian akhir semester (UAS) maka pondok bersiap untuk mengatur jadwal yang sudah biasa

berlangsung. Dalam kondisi menghadapi ujian anak dapat ditata ulang untuk jadwal ngaji bisa libur atau dipaatkan disore hari. Pada waktu malam hari disaat sekolah mengadakan ujian akhir maka santri diwajibkan belajar untuk persiapan besok mengerjakan ujuaian akhir.

“Dalam hal tata tertib, pondok pesantren berupaya untuk menyesuaikan, tapi juga ada beberapa hal yang kita tegakkan, seperti penggunaan media elektronik, kegiatan malam, dll.”
(Zaenul Lutoifi, wawancara: 24 Januari 2025)

Dipondok pesantren Al Hidayah selain mempunyai kegiatan yang berbeda dengan sekolah maupun dirumah santri. Disini terdapat aturan dalam menggunakan media komunikasi dengan HP, sebagaimana tujuannya yaitu pesantren dalam upaya membentuk ketertiban lingkungan pondok santri diperkenankan untuk menghubungi keluarga yang ada melalui *WhatsApp* pondok. Aturan larangan membawa HP ini mengingatkan bahwa dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap upaya yang dilakukan pondok dalam pembiasaan utuk membentuk karakter Islami santri. Namun dalam kurikulum merdeka ini upaya pondok dalam menelaraskan kebutuhan santri yang sekolah dan mondok maka pihak pondok berkomitmen untuk berkomunikasi aktif dengan pihak sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa peraturan Pondok Pesantren Al Hidayah.

**Table 4 Hukuman Dan Point Pelanggaran
PP. Al Hidayah Pucakwangi**

NO	JENIS PELANGGARAN	TAKZIRAN	POIN
1	Memakai celana pendek (membuka	Disita & wajib diambil	2

	aurat) di lingkungan pondok	oleh orang tua	
2	Terlambat shalat berjama'ah (masbuk) & ngaji		2
3	Masuk ke kamar saat jamaah/ngaji (antara maghrib & isya')		2
4	Membuang sampah sembarangan	membersihkan sampah saat itu	2
5	Tidak makan		2
6	Makan nasi di dalam kamar		2
7	Nongkrong di pinggir jalan		2
8	Terlambat datang ke Pondok		5
9	Merokok		5
10	Tidak melaksanakan piket		5
11	Bertemu orang tua / dijenguk tidak pada waktunya		5
12	membawa barang-barang terlarang (makeup, kartu remi, dll)	Disita & wajib diambil oleh ke orang tua	5
13	Jajan di luar koperasi pondok		5
14	Keluar malam tanpa ijin		10
15	Berbuat gaduh di Pondok (seperti urak-urakan atau teriak-teriak)		10
16	Tidak mengikuti pembelajaran /kegiatan pesantren tanpa keterangan (Sholat, Ngaji, dll)		10
17	Membolos/tidak berangkat sekolah tanpa ijin		10
18	Rambut semiran	Dipotong	10
19	Kabur dari Pondok		20
20	Berpacaran	Gundul rambut	20
21	Membawa HP dan alat elektronik	Disita & wajib diambil oleh orang tua	20
22	Tidak patuh terhadap Dewan Guru		20
23	Meminta kepada orang lain secara paksa (malak)	Mengembalikan sesuai jumlah & dipanggil orang tuanya	20
24	Mencuri	Mengembalikan sesuai jumlah & dipanggil orang tuanya	50
25	Berkelahi		50

NB : Takziran bagi Pengurus berlaku 2x lipat

POIN	TAKZIRAN MINGGUAN
2-4	Menulis Asma'ul Husna
5-9	Menulis Surat Tabarok

10-19	Menulis Surat Arrahman
20-39	Menulis Surat Yaasin
40-50	Menulis Surat Kahfi

Table 5 Kegiatan Harian Santri

Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Waktu	Kegiatan
04.30-05.00 WIB	Shalat subuh berjamaah
05.00-06.00 WIB	Ngaji Al Qur'an
06.00-06.15 WIB	Shalat Dhuha berjamaah
06.15-07.00 WIB	Sarapan & persiapan sekolah
07.00-14.15 WIB	Sekolah
14.30-15.30 WIB	Istirahat
15.30-16.00 WIB	Shalat Ashar berjamaah
16.00-17.00 WIB	Ngaji kitab
18.00-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib & Mujahadah
18.30-19.15 WIB	Ngaji Al Qur'an
19.15-19.30 WIB	Shalat Isya' berjamaah
19.30-20.00 WIB	Istirahat makan malam
20.00-21.00 WIB	Ngaji Kitab
21.30-22.00 WIB	Wajib Belajar
23.00 WIB	Wajib tidur

4.2 Pembahasan

1. Untuk mengetahui startegi pembentukan karakter entrepreneur dan kreatif santri

a. Pembekalan dan motivasi Santri

Santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren, banyak mengalami pola pendidikan yang membawa penuh perubahan, tantangan dan pertumbuhan pribadi yang *signifikan*. Dalam tahapan pembekalan karakter pada santri yaitu melalui beberapa tahapan mulai dari pengenalan santri yang baru masuk dipondok diberikan pembekalan awal, hal ini merupakan pengalaman yang memungkinkan santri untuk mendapatkan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan beragam dalam pengembangan sifat spiritual, ilmu pengetahuan, dan sosial santri.

Kebanyakan dari santri yang mengikuti pembelajaran dipondok mendapat dukungan dari keluarga dan sesuai keinginan sendiri untuk bisa mondok. Sebagai pendukung pendapat ini dinyatakan oleh siswa:

“Motivasi yang pertama yaitu dukungan dari orang tua yang merupakan penyemangat saya untuk mondok serta keinginan sendiri sekaligus bisa membahagian kedua orang tua. (Ahmad Alwi, wawancara 25 Januari, 2025)

Ada beberapa alasan yang dikemukakan wali santri mengapa memasukkan putra putrinya kepesantren adalah karena untuk memberikan bekal pondasi yang cukup untuk mengatasi dampak dari pergaulan remaja pada saat ini yang memprihatinkan, sehingga

orang tua merasa lebih tenang apabila putra dan putrinya tetap di dalam pengawasan pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang wali santri.

“Pilihan saya untuk mengirim anak kepondok pesantren yaitu untuk memberikan pelatihan bagaimana pelajaran yang ada di pondok sekarang ini dipersiapkan supaya menjadi bekal dalam melanjutkan pendidikan sekolah kedepan yang telah saya persiapkan untuk anak saya. Alhamdulillah sejak anak saya yang pertama juga mondok sambil bersekolah sehingga adiknya ini mengikuti arahan pembelajaran yang sudah saya terapkan kepada kakaknya”. (Suwardi, wawancara: 26 Januari 2025)

Pendapat yang dirasakan perubahannya setelah siswi mondok oleh santri memberikan pendapat yang dialaminya.

“Dalam hal kedisiplinan waktu yang saya alami yaitu bangun lebih pagi serta melakukan kegiatan tepat waktu, menjadi semakin mandiri, hemat dan masih banyak lagi yang lainnya”. (M. Mudho, wawancara: 25 Januari 2025)

Alasan lainnya mengapa mereka memilih untuk mondok bagi santri dan wali murid yaitu pondok yang berusaha menanamkan karakter melalui kegiatan yang tersusun secara terjadwal dengan runtut dan rapi. Hal tersebut bisa kita lihat dari salah satu santri yang mondok dipesantren Al Hidayah pucakwangi pageruyung Kendal.

“Dipondok Al Hidayah kami bangun untuk persiapan sholat subuh pukul 04:30 WIB. Selanjutnya kami melakukan rutinitas dipondok yaitu mengaji sampai sekitar pukul 06:00 kemudian kami persiapan untuk berangkat kesekolah pukul 06:45 pagi karena jarak yang dekat ini kami cukup 5 menit dari pondok sampai disekolah”. (M. Afisyah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil analisis bahwa dipondok pesantren Al Hidayah santri diberikan pendidikan pembekalan untuk mengolah waktu dalam

praktik sebagai implementasi pendidikan untuk pendalaman ilmu yang berkaitan dengan karakter interpreneur dan kreatif. Diberikan latihan keseharian sebagai pengembangan pembelajaran karakter yang membentuk kepribadian santri. Sebagai contoh kegiatan yaitu dimulai dari waktu bangun pagi wajib sholat jam'ah subuh dilanjutkan mengaji dan mempersiapkan diri untuk pergi sekolah kegiatan ini melatih santri untuk mengatur waktu dengan baik dan secara *efisien*.

b. Pelatihan entrepreneur

Dipondok pesantren Al hidayah semua santri diberikan kelonggaran untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin untuk mendalami pendidikan sebagai telah diberikan oleh pondok. Adapun tambahan kegiatan yang sifatnya adalah upaya membantu pengembangan karakter santri, bagi semua santri tetap mengikuti dengan hikmat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang telah diatur oleh pondok pesantren sebagai pelaksanaan misi dari pondok.

Dipondok pesantren memberikan pelatihan entrepreneur diharapkan setelah mengikuti dengan baik semua rangkain pelatihan yang ada mulai dari tahapan: pemahaman tentang tujuan kegiatan, pembekalan materi dan praktik. Semua ini merupakan tahapan proses pelatihan yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri. Adapun kegiatan yang diupayakan pondok pesantren

sebagai upaya membentuk karakter entrepreneur yang didapatkan melalui hasil penelitian dari wawancara kepada narasumber yaitu:

Pondok pesantren memberikan kesempatan bagi santri yang sudah mampu menguasai materi untuk mempraktikkan pengalaman pelatihannya dengan tetap dibimbing oleh guru/ustad yang ahli dibidangnya.

Pendapat dari santri putri yang sudah menjalankan tugas setelah pelatihan.

“Pada awal mula saya dibimbing oleh pendamping dalam mengerjakan fotocopi, jilid, laminating dan print out dengan mesin/ alat yang sudah tersedia, setelah dirasa cukup mampu untuk melaksanakan sendiri, maka saya diberikan kesempatan tersebut sebagai praktik yang membuat mengerti prosesnya bagaimana berwirausaha untuk menghasikan pendapatan melalui kegiatan tersebut”. (Hikayatul Roikhatul Jannah, wawancara: 25 Januari 2025)

Kegiatan lainya yang didapatkan dari wawancara santri putri yang lainya:

“Dipondok pesantren saya diberikan tugas laundry pakaian yang ada dipondok, setelah dilatih bagaimana pengaturan dalam proses mencuci menggunakan mesin cuci. Kemudian diberikan pelajaran bagaimana kita mengatur proses untuk sampai pada tahapan finishing, untuk diserahkan kepada pemiliknya.” (Dwi Nur Hasanah, wawancara: 25 Januari 2025)

Pendapat santri putri yang mendapatkan tugas yaitu:

“Saya dipondok pesantren diajarkan bagaimana untuk berusaha dengan dilatih kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan kreatifitas dari belum bisa mengolah kegiatan *Laundry* baju sampai mengerti bagaimana tahapan yang dilalui sampai ahir untuk bisa dipakai oleh pemiliknya.”(Lia Zuhrotus S, wawancara: 25 Januari 2025)

Kegiatan pelatihan santri putra dapat dilihat dari hasil

wawancara santri berikut:

“Kegiatan pelatihan yang saya ikuti untuk bisa melatih entrepreneur dipondok pesantren yaitu pelatihan pertukangan yang diawasi langsung dari pengasuh dan dibimbing oleh pelatih pertukangan yang sudah ahli dalam bidangnya. Pelatihan ini membantu saya menjadi lebih berfikir secara kritis dalam merencanakan sesuatu harus dipertimbangkan atau dipersiapkan dengan baik untuk menghasilkan karya yang bagus”. (Muhammad Mudho, wawancara 25 Januari 2025)

Pelatihan dibidang entrepreneur ini dikembangkan atas gagasan guru/ustadz yang didukung oleh pihak pengasuh dengan tujuannya yaitu untuk melatih santri yang berada dipondok pesantren memberikan bekal dimasa mendatang tentang menjalankan usaha mnghasilkan karya yang bisa mendapatkan nilai jual.

Pendapat tersebut bisa kita lihat dari hasil wawancara ustadz:

“Disini pelatihan yang ada bertujuan memberikan bekal tentang karakter santri, kegiatan usaha ini bertujuan untuk mendukung santri disalurkan untuk bisa berkembang serta mendapatkan hasil yang mampu memberikan sesuatu karya yang mempunyai nilai jual”. (Diqqi Alvin Hasan, wawancara: 24 Januari 2025)

Hasil penelitian yang dilakukan dilapangan kemudian dianalisis bahwa kegiatan pelatihan mulai dari materi pembelajaran, tahapan awal hingga ahir membuat santri mengetahui langkah atau tahapan untuk meraih suatu tujuan. Pelatihan ini memberikan pendidikan ketika ada tugas yang diberikan pada santri harus dikerjakan dengan sungguh–sungguh,

disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sampai selesai untuk menghasilkan karya yang bernilai jual.

c. Pelatihan kreatif

Santri pada umumnya dalam berkegiatan inti yaitu mengaji dipondok pesantren dengan tertib untuk mendapatkan pengetahuan ilmu agama dengan baik. Dipondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi pageruyung memberikan tambahan pelatihan untuk santri yang berada dipondok terutama bagi santri yang tidak berkegiatan sekolah umum.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi santri sebagai bekal kehidupan masa depan di masyarakat, setelah mengikuti pelatihan dalam upaya pembentukan karakter melalui bimbingan yang secara intens dilingkungan pondok bisa menghasilkan inovasi dari hasil kreatifitas santri yang mempunyai nilai baik keindahan dan juga harga jual dari suatu karya yang dihasilkan.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap dari pembekalan materi yang harus dikuasai kemudian bimbingan dalam praktik dalam menghasilkan suatu produk kreatifitas santri.

Salah satu pelatihan sebagai bekal santri putra yaitu belajar secara langsung untuk berkreasi membangun kreatifitas melalui belajar aktif dengan bimbingan langsung pada ahlinya membuat

santri selalu berfikir inovatif. Hali ini kita bisa lihat dari jawaban santri putra yang mengalaminya.

“Selain mengaji bersama teman-teman disini saya juga belajar pengalaman dari mengikuti tukang (pekerja) untuk mengerjakan proyek bangunan, maka disitu saya diberikan kesempatan berpartisipasi dalam progress pembangunan yang sedang berjalan pondok mesti hanya membantu sebisanya. Kami merasa senang bisa ikut berpartisipasi sekaligus berkhitmah pada pondok dan kepada kiai”. (Putra Khoirul Huda, wawancara: 25 Januari 2025)

Pendapat dari santri yang telah mengikuti pelatihan memberikan tanggapan dalam wawancara seperti berikut:

“Proses pelatihan dari awal yaitu pembekalan diberikan motivasi dilingkungan pondok untuk tetap belajar dengan aktif supaya bisa mendapatkan banyak pengalaman, kemudian diberikan materi yang nantinya sebagai tahapan atau prosedur pembuatan karya pelatihan Pratik santri kreatif sehingga produktif dalam berkreasi sesuai dengan keinginan yang diminati oleh konsumen baik berupa jajanan ringan dan minuman yang laris dipenjualan.”(Hikayatul Roikhatul Jannah, wawancara: 25 januari 2025)

Kegiatan yang ada dipondok pesantren dalam upaya membentuk karakter santri untuk mendapat bekal kreatif lainnya yaitu membuat kue kering.

Hasil wawancara santri putri:

“Alhamulillah saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dipondok membuat kue kerin yang dibimbing langsung oleh pelaih yang professional dilingkungan pondok pesantren ini.”(Dwi liliyana, wawancara: 25 januari 2025)

Kemudian hasil dari wawancara santri putra yang mengikuti pelatihan santri kreatif memberikan pendapat sebagai berikut:

“Disini yang saya rasakan yaitu mendapatkan pengalaman dan bimbingan dari yang sudah berperan aktif dibidangnya sehingga memberikan motivasi bagi pribadi untuk selalu berusaha dengan baik sehingga mampu menghasilkan karya baru yang kreatif mengikuti era modern.” (Wahyu Pangestu, wawancara: 25 januari 2025)

Pendapat tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan pelatih dan guru yang bersangkutan dalam bidang kreatif dilingkungan pondok pesantren Al Hidayah.

“Di pondok pesantren ini saya selaku pelatih dan juga guru dari santri, berusaha semampunya dalam upaya membimbing pembentukan karakter kreatif yang ada dipondok pesantren dengan sesuai kemampuan saya.” (Indi Afidatuz Zakiah, M.Pd, wawancara: 24 januari 2025)

Hasil pengamatan dilapangan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memberikan pelatihan tersebut dengan memanfaatkan waktu luang yang ada sesuai jadwal. Santri yang tidak mengikuti kegiatan umum yaitu berangkat kesekolah maka peluang besar bisa mengikuti pelatihan yang diadakan di pondok pesantren. Oleh karena itu santri bisa mengikuti pelatihan dan tidak mengganggu kegiatan rutinitas yang telah berjalan sesuai jadwal ngaji dipondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

2. Faktor Faktor Pembentukan Karakter

Pendidikan dipesantren meberikan hasil yang lebih baik jika setiap santri, Sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik mungkin dalam upaya pembentukan karakter Islami yang ada

di lingkungan pesantren. Ada beberapa contoh yang berhasil ditemukan dalam kehidupan pesantren sebagai keunggulan pendidikan berbasis pesantren sebagai berikut:

a. Pendidikan yang intens untuk santri

Dimana pesantren merupakan sumber ajaran nilai-nilai agama yang berguna untuk bekal kehidupan dimasa depan ketika sudah terjun dilingkungan masyarakat, jika semua santri mengikuti kegiatan tersebut dengan baik secara rutin maka kedisiplinan inilah yang menjadikan santri memiliki kepribadian yang tercarmin didalam kehidupan sehari – hari.

Hal ini selaras dengan pendapat yang ditemukan pada hasil wawancara kepada pengasuh pondok pesantren. Sebagai berikut:

“Pendidikan dipesantren memberikan dampak yang lebih baik karena lebih fokus pada pembentukan akhlak yang memberikan pembelajaran kepada santri untuk nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang lebih *integratif* antara pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan formal lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis. Pesantren memberikan pembinaan karakter secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial, sedangkan pendidikan formal biasanya lebih terbatas pada lingkungan sekolah”. (Nur Yasin, pengasuh, wawancara: 17 Januari 2025)

Salah satu wali santri memberikan pendapat dalam hasil wawancara:

“Alhamdulillah sebagai wali santri, dipondok pesantren kami merasakan sangat berpengaruh baik dalam ahlak tutur kata dan tingkah lakunya. Setelah menempuh pendidikan dan belajar dipondok pesantren menjadi mudah diarahkan untuk mengetahui kedalam hal yang positif untuk anak saya.” (Khusnul Fuad, Wali murid, wawancara: 26 Januari 2025)

Mengenai hal kedisiplinan dipondok pesantren semua santri diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam belajar untuk meraih cita-cita dimasa depan yang diinginkan.

Salah satu santri yang diwawancara mengatakan:

“Dipondok pesantren kami diajarkan memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar disiplin mulai dari bangun pagi sampai tidur sudah diatur dengan baik supaya bisa menjadi karakter di kehidupan sehari hari”. (Zuhaf Hafizul Gufron, Santri, wawancara 27 Januari 2025)

Hasil penelitian pengamatan dilapangan secara berjenjang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid dari proses kegiatan dipondok pesantren. Penulis melakukan pengamatan memperoleh hasil diantaranya yaitu sikap disiplin, Santri dalam jadwal kegiatan dipondok ngaji tepat waktu, mengikuti do'a bersama setelah ngaji pagi, ditutup dengan sholat dhuha berjama'ah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

b. Kemandirian dan tanggung jawab

Perkembangan karakter yang diharapkan oleh setiap wali murid terhadap anaknya yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk menjadi bekal dimasa depan. Tujuannya dari hal ini adalah memberikan peluang bagi anaknya untuk belajar dengan baik menjadi pribadi yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia.

Dipilihkan tempat yang terbaik untuk belajar serta berlatih bagi anak dengan sebaik mungkin mengupayakan lingkungan pendidikan

yang mampu mewedahi dan memberikan pelatihan terbaik untuk melatih santri melalui metode pembelajaran dipondok pesantren.

Pendapat salah satu santri yang merasakan hasilnya:

“Pengalaman yang sangat berkesan yaitu meski di awalnya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan jadwal yang padat kegiatan, saya merasa pesantren memberikan banyak sekali manfaat, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan rasa kebersamaan dengan teman-teman. Di dalam lingkungan yang religius ini juga membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah.” (Rahma Aurelia Latifa, wawancara: 27 Januari 2025)

Berbagai macam latihan untuk menjadi mandiri dilingkungan pondok sangat banyak bisa diambil salah satunya dari pendapat santri berikut:

“Saya dipondok dilatih untuk bisa bangun pagi mengikuti sholat jama’ah kemudian dilanjutkan mengaji, mandi, menyiapkan persiapan sekolah, sebelum berangkat menyiapkan perlengkapan untuk sarapan pagi serta membudayakan antri ketika mengambil jatah sarapan pagi.” (Sigit Prasetyawan, santri, wawancara: 27 Januari 2025)

Salah satu keunggulan dari pesantren yaitu memberikan pembelajaran selama 12 jam lebih. Sesuai dengan pernyataan pengasuh pondok Al Hidayah bapak Nur Yasin yang menyatakan:

“Kelebihan utama dipendidikan pesantren adalah lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter islami secara *intensif*. Di pesantren, peserta didik menjalani kehidupan didalam suasana keagamaan yang kuat, dengan pembiasaan melakukan ibadah seperti sholat berjamaah, mengaji, dan berakhlak mulia. Selain itu, melalui pengawasan dan interaksi dengan guru atau kiai berlangsung selama 24 jam, Sehingga memungkinkan pembinaan yang lebih personal dan mendalam”. (Bapak Nur Yasin, pengasuh pondok, wawancara: 17 Januari 2025)

Hal ini berdasarkan pendapat dari wali santri:

“Alahamdulillah untuk perubahan sangat baik ketika pulang dari pondok sudah mampu memberikan kontribusi mesti dalam sekala yang masih kecil, Sudah dipandang mampu dan diberikan ruang kesempatan untuk berkhitmad dilingkungan tempat tinggal kami”. (Suwardi, wali santri, wawancara: 27 Januari 2025)

Dipondok pesantren santri didorong untuk belajar dengan aktif dalam bidang agama serta umum sebagai upaya pondok dalam melatih rasa tanggung jawab seorang pelajar. Santri harus berusaha dengan aktif untuk meraih prestasi yang diharapkan oleh setiap santri dan orang tua siswa pondok mendukung melalui program pendidikan yang telah disusun secara terperinci dengan metode pendidikan pesantren.

“Di Pondok Pesantren, pembagian pelajaran agama dan umum biasanya dilakukan secara *proporsional*. Pelajaran agama mencakup ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu alat (*nahwu dan sharaf*), sedangkan pelajaran umum mengikuti kurikulum formal yang berlaku dilingkungan sekolah. Waktu pelajaran agama dipondok pesantren lebih dominan, namun pelajaran umum tetap diberikan waktu untuk memastikan santri bisa memiliki kompetensi yang relevan di era modern”. (Bapak Nur Yasin, pengasuh pondok, wawancara: 17 Januari 2025)

Hasil penerapan proses pendidikan yang dijalankan sebagai pembelajaran selama dipondok pesantren banyak menunjukkan adanya perkembangan bagi para santri yang berada dipondok pesantren.

Peneliti melakukan pengamatan berkala selama masa penelitian menunjukkan santri yang bersungguh-sungguh mengalami perubahan proses berfikirnya menjadi kritis dengan kemandirian dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini terlihat pada bagaimana santri mengikuti kegiatan yang ada dipondok dengan ikut menjalankan tugas piket

kebersiahan lingkungan pesantren dengan tertib dan tidak melupakan tugasnya yang telah terjadwal dipondok pesantren.

c. Pendidikan Sosial

Di pondok pesantren sangat erat kaitanya dengan saling bertemu dan berinteraksi antara seorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa adat istiadat yang berbeda-beda untuk berkomunikasi. Pondok pesantren memberikan bahasa yang memberikan kemudahan dalam komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh semua santri untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Pengalaman dipondok sangat berharga jika bisa bersosial dengan baik maka bertambah teman pengetahuan serta wawasan yang lebih luas untuk membuka pikiran yang lebih lebar didalam jendela pengetahuan diluar untuk membentuk karakter pribadi santri.

Pendapat dari salah satu santri putri:

“Dipondok pesantren saya juga lebih terlatih untuk bagaimana mengatur komunikasi yang baik dan menjaga perilaku, karena setiap kegiatan mengingatkan saya untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.”
(Clainyshia Nur Azahra, wawancara: 27 Januari 2025)

Dipondok pesantren semua santri sangat menghargai perbedaan pendapat, Santri belajar untuk bisa mengatasi secara bertahap dan belajar untuk membangun hubungan antar santri dengan baik dilingkungan yang sangat beragam secara latar belakangnya. Ketrampilan dalam sosial dapat menjadi bekal berharga bagi santri

dimasa depan dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari, Santri ketika sudah terjun dimasyarakat diharapkan mampu bersosial masyarakat dengan baik dan mampu berkontribusi secara aktif untuk membentuk hal yang baru memberikan dampak positif dilapisan masyarakat.

Seorang alumni yang sekarang sudah menjadi ustadzah dan guru di MA NU 08 Pageruyung mengatakan:

“Pengalaman yang sangat penting untuk kita mampu bersosial, Di pondok pesantren akhirnya membuat persahabatan sampai sekarang aktif dan saling memberikan kabar. Teman yang dulu sama-sama berjuang dengan saya kini juga sudah bekerja di instansi lembaga pendidikan dan saling bekerja sama dalam hal lain bukan hanya pendidikan saja.” (Nur Atikah, wawancara: 27 Januari 2025)

Bapak Nur Yasin, selaku pengasuh pesantren Al Hidayah, mengatakan:

“Hubungan yang terjalin selama santri mondok di pesantren Al Hidayah memberikan hasil positif, Hal ini bisa dilihat dari adab-adab keseharian dalam kehidupan seperti: Menghormati orang yang lebih tua, orang tua dan guru serta tetap menjaga tali persaudaraan dengan sesama santri.” (Nur Yasin, wawancara: 17 Januari 2025)

Bapak Nur Yasin juga mengatakan kepada para santri, Lulusan dari Pondok Pesantren Al-Hidayah harus berupaya sebaik mungkin untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, berkontribusi aktif dalam masyarakat, dan menjadi pemimpin mampu menghadapi tantangan di kehidupan modern.

Melalui interaksi yang dilakukan antar sesama teman di lingkungan pondok memberikan dampak positif. Banyak teman

yang berasal dari latar belakang berbeda ini memberikan wawasan dan pengetahuan menjadi lebih kaya pemahaman sikap toleransi terhadap perbedaan untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan pendekatan yang tepat sesuai peraturan prosedur dipondok pesantren.

d. Adab yang baik

Pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan etika para santri. Pesantren bukan hanya tempat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika yang baik ditanamkan secara mendalam pada para santri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ahsanul Huda selaku pengajar kitab *Akhlaqu Lilbanin*, dia menyatakan bahwa hasil pelaksanaan pengajian kitab kuning, khususnya kitab *Akhlak Lil Banin*, memiliki dampak positif pada karakter santri. Kitab *Akhlak Lil Banin* umumnya fokus pada etika dan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari.

“Pembentukan karakter santri terkait dengan kesopanan terlihat ketika santri bertemu kepada orang yang lebih tua dengan warga atau pada saat menjamu tamu. Santri-santri ini selalu menunjukkan perilaku sopan, adab, dan tata krama. Semua hal ini, hasil dari mengamalkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab *Akhlak Lil Banin*.” (Ahsanul Huda, wawancara: 27 Januari 2025)

Pondok pesantren sangat mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter santri sebagai bekal moral yang dapat sangat bermanfaat dimasa depan. Peran penting pondok dalam

menanamkan pendidikan nilai-nilai karakter diharapkan semua santri bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari sebagai bekal yang sangat berharga dari proses belajar dipondok pesantren untuk mempersiapkan diri dalam berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian pondok pesantren melalui pengamatan dilapangan bahwa santri yang mondok diberikan pembiasaan untuk mempunyai karakter dengan jadwal kegiatan yang telah dirancang sebagai program khusus yaitu mempunyai karakter

e. Pendidikan di era modern

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk meraih masa depan yang sukses mengantarkan kebahagiaan dimasa depan. Menghadapi hal ini, lingkungan pendidikan sekolah dan pondok pesantren bekerjasama untuk memberikan jawaban melalui kegiatan pembelajaran kaarakter baik bagi siswa yang mondok dan siswa tidak mondok. Penulis berupaya memberikan gambaran untuk bagaimana memberikan solusi yang bisa diupayakan oleh semua pihak dilingkungan pendidikan baik *formal* dan *non formal*.

Dipondok pesantren pengasuh memberikan tanggapan untuk menangani masalah tersebut:

“Dipondok pesantren di era digital memberikan bimbingan bagaimana untuk penggunaan teknologi secara bijak dan Islami. Membatasi akses terhadap konten yang sifatnya berdampak negatif tidak sesuai dengan budaya pesantren. Mengadakan diskusi untuk memperkuat tentang Akhlak, Tujuannya yaitu memberikan filter supaya santri bisa mengetahui dampak positif

dan negatif dari perkembangan era digital.” (Nur Yasin, wawancara: 17 Januari 2025)

Tanggapan dari seorang wali santri dalam wawancara mengenai tantangan era digital ini:

“Tujuan saya memasukkan anak ke Pondok Pesantren Al-Hidayah karena saya mengharapkan anak mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, lingkungan pondok pesantren yang kental *religius* dan penuh disiplin dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk karakter. Saya juga percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan di pesantren ini dapat menjadi bekal penting bagi anak saya di dunia dan akhirat.” (Jumi’atun, wawancara: 26 Januari 2025)

Bagi wali santri salah satu alasan yang sangat mendukung untuk memberikan kesempatan belajar dipondok yaitu untuk menegurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari era digital, sehingga membawa putra putri mereka ditempatkan dipondok pesantren.

Peneliti menemukan model pembelajaran yang ditemukan disekolah yang berkomunikasi aktif dengan pondok untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa baik yang dipondok dan tidak dipondok saling mendapatkan pembelajaran karakter islami dengan memberikan contoh pendidikan melalui multimedia film islami. Diharapkan mampu menjadi pondasi kokoh bekal pendidikan dimasa mendatang dengan memberikan contoh pendidikan yang tersirat dari film Islami yang disajikan dalam pendidikan melalui media digital di era modern.

f. Pendidikan yang seimbang

Dipondok pesantren diberikan pendidikan yang mendukung santri melatih karakter untuk terus berkembang dengan baik, Hal ini diupayakan dari pondok pesantren memberikan bekal pelajaran karakter yang secara *intens* yang bertujuan menjadi karakter mulia bagi santri.

Bapak Nur Yasin sebagai pengasuh pondok pesantren Al Hidayah memberikan pernyataan tentang kegiatan untuk karakter Islam:

“Pondok Pesantren Al Hidayah mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan praktik secara langsung, penerapan adab yang dicontohkan secara langsung oleh guru atau kiai. Adapun kegiatan yang lain untuk menguatkan karakter islami yaitu wajib sholat lima waktu berjama’ah, mengaji kitab tentang Akhlak, kegiatan dakwah serta ceramah, gotong royong, dan evaluasi secara berkala.” (Nur Yasin, wawancara: 17 Januari 2025)

Keseimbangan pendidikan ini diharapkan mampu memberikan jawaban tantangan dunia pendidikan di era modern melalui pendidikan karakter yang kuat untuk ikut serta mempersiapkan peradaban generasi yang lebih baik dimasa depan. Peneliti melakukan observasi data dan lapangan menemukan bahwa jadwal yang telah disusun hampir setiap hari diberikan pendidikan agama, sebagai lembaga pendidikan sekolah berharap dari semua siswa yang dipondok pesantren dan tidak dipondok pesantren sama-sama mempunyai pemahaman karakter yang bisa diambil secara berimbang antara pendidikan Agama dan umum.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter

a. Faktor pendukung pendidikan karakter

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk karakter santri. Pendidikan dilakukan pesantren berlangsung selama 24 jam sehingga memungkinkan karakter yang terbentuk untuk santri bisa tercapai melalui pendidikan yang secara langsung dan *intensif*. Adapun keberhasilan pendidikan pondok pesantren bisa dilihat dari faktor yang telah disajikan sebagai karakter santri yang sudah melekat dalam rutinitas keseharian.

1) Kemampuan pelatih

Dalam hal ini pelatih sangat memberikan dampak positif dalam proses pendidikan latihan pembentukan yang berkaitan dengan karakter entrepreneur dan kreatif. Pelatihan yang ada tersusun mengikuti jadwal yang menyesuaikan kegiatan pondok dalam rutinitas hari-hari, memanfaatkan waktu luang yang tersedia dengan sebaik mungkin.

Wawancara dengan pelatih atau guru yang diberikan amanah dari pihak pondok pesantren Al Hidayah:

“Alhamdulillah diberikan kesempatan berkhitmah dipondok pesantren untuk menyalurkan apa yang menjadi kegiatan rutin dalam pengembangan karakter bagi saya dan secara tidak langsung bisa memberikan pengetahuan untuk santri yang berada dipondok pesantren ini.”(Indi Afidatuz Zakiah, M.Pd, wawancara: 24 januari 2025)

Selain hasil wawancara tersebut pendapat guru yang lainnya:

“Disini saya diberikan kesempatan dalam bidang yang menjadi salah satu kebutuhan bagi pondok pesantren yaitu tentang media digital, dimana peran media sosial bagi pondok pada era digital seperti sekarang ini sangat memberikan pengaruh yang besar dalam proses perkembangan pondok yang bertujuan untuk melatih karakter santri yang ada dalam entrepreneur santri.”(Diqqi Alvin Hasan, wawancara: 24 Januari 2025)

Wawancara santri yang berkesempatan mendapatkan pelatihan:

“Alhamdulillah dipondok dapat kesempatan diberikan pelatihan entrepreneur dan kreatif sebagai upaya pembentukan karakter santri. Disini saya diberikan motivasi bagaimana untuk berbenah menjadi lebih baik dari kemain dan supay menjadi lebih berani untuk bergerak aktif dalam melakukan kegiatan kreatifitas selama berkhitmah dipondok pesantren ini dalam ikut serta membantu pengembangan pondok pesantren Al Hiadayah.” (Hikayatul Roikhatul Jannah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil pengamatan lapangan oleh penulis bahwa kegiatan yang di sebagai strategi dalam pembentukkan karakter santri ini menunjukkan kemajuan bagi santri. Terlihat dari santri yang tadinya belum bisa menjalankan proses kegiatan untuk membantu perkembangan pondok dalam program pelatihan, setelah mengikuti arahan yang diberikan oleh pelatih sangat terlihat perbedaannya yaitu menjadi lebih cakap dalam bidang yang telah mendapatkan pelatihan dari sebelum adanya pelatih memberikan bimbingan.

2) Fasilitas yang mendukung

Dalam suatu kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkanya fasilitas mendukung selama proses belajar berlangsung untuk memberikan

kemudahan bagi guru dalam menjelaskan kepada santri supaya lebih *efisien* waktu yang digunakan selama proses pembelajaran.

Wawancara pada guru tau pelatih:

“Dalam proses pelatihan karakter santri pondok pesantren Al Hidayah mendukung kegiatan dengan memberikan fasilitas pelatihan yang memadai untuk mencapai tujuan pelatihan, seperti: alat pemanggang pembuatan kue beserta alat yang mendukung dalam mengaduk bahan bahan yang ada, mesin cetak foto copi sebagai usaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren, computer dan fasilitas pendukung yang lainnya.” (Indi Afidatuz Zakiah, wawancara: 24 januari 2025)

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada santri:

“Dipondok pesantren saya diajarkan oleh pembimbing dengan diperkenalkan alat yang menjadi pendukung dalam proses pelatihan secara langsung untuk bisa mengaplikasikannya setelah mendapatkan materi pelatihan yang sudah secara langsung diajarkan oleh pelatih.” (Laelatul Mu’arofah, wawancara: 25 Januari 2025)

Wawancara pada santri putra yang memberikan pendapat:

“Santi Putra juga merasakan bimbingan pelatih yang juga sudah ahli dalam bidangnya. Didukung dengan fasilitas yang ada kami merasakan pelatihan yang diajarkan menjadi lebih mudah untuk kita pahami dan aplikasikan dalam kegiatan praktik langsung dilapangan.” (Muhammad Afisyah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil analisis dilapangan oleh peneliti menunjukkan bahwa fasilitas sebagai daya dukung dalam proses pelatihan sangat memberikan pengaruh bagi santri dalam memahami materi yang disampaikan oleh pelatih untuk dijadikan pemahaman dalam melakukan tugas yang telah diberikan kepada para santri.

3) Disiplin dan tanggung jawab

Sebagai seorang santri menjalankan waktu dengan baik merupakan sebuah bentuk kepatuhan dalam latihan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, artinya bahwa karakter pribadi santri dapat terlihat peran pendidikan dipondok pesantren telah mendidik sebagai karakter pribadi yang menjadi bekal untuk memanfaatkan pengetahuan dengan sebaik baiknya.

Pendapat tentang pemanfaatan waktu yang diterapkan oleh santri ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru yang melatih pendidikan karakter *entrepreneur* dan kreatif.

“Santri memanfaatkan waktu luang yang ada untuk latihan sebagai bekal pendidikan karakter baik *entrepreneur* maupun kreatif. Antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini sebagai rasa syukur bisa ikut berkhitmat selama maasih dipondok pesantren dan bonus kegiatan ini sebagai bekal di kehidupan mendatang hari esok di lingkungan hidup berkeluarga maupun di masyarakat.” (Indi Afidatuz Zakiah, wawancara: 24 januari 2025)

Berikut pernyataan salah seorang wali santri yang bersyukur atas pencapaian pembelajaran putra putrinya selama dipondok pesantren

Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung:

Sejak mondok di Pondok Pesantren Al-Hidayah, saya melihat perubahan anak saya yang meningkat menjadi lebih baik dalam ibadah, seperti shalat tepat waktu dan mengaji rutin. Perubahan yang lain menjadi lebih focus sebagai tanggung jawabnya. (Nur Rohman, wawancara: 26 januari 2025)

Terlihat dari pernyataan tersebut bahwa pondok pesantren Al Hidayah memberikan peran pendidikan karakter yang berkontribusi

untuk membentuk karakter melalui pembiasaan untuk menggunakan waktu dengan baik dalam keseharian.

Tanggapan pendapat dari wali santri diperkuat wawancara pada santri yang memberikan pendapat berikut:

“Pondok Pesantren Al Hidayah sangat membantu dalam merubah sikap saya menjadi lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam ibadah, seperti shalat berjamaah dan mengaji, membantu saya lebih dekat untuk mengingat Allah SWT. Keteladanan yang disampaikan dari para ustadz dan kiai juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter pribadi yang baik.”(Muhamad Rizki wafa, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil analisis data di lapangan bahwa salah satu faktor yang mendukung tercapainya pendidikan karakter dipondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung yaitu pendidikan secara rutin serta disiplin untuk membentuk karakter bagi para santrinya. Hal ini dapat terlihat sesuai dengan jadwal kegiatan pondok pesantren yang telah terusun secara runtut untuk pembagian waktu kegiatan selama di pondok.

4) Pelatihan Sosial yang baik

Dipondok pesantren Al Hidayah mengajarkan untuk kita saling berbagi dengan adil, melalui jadwal piket yang tertata jadwalnya dengan baik, maka semua santri dapat bekerjasama saling menguatkan satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran.

Pembiasaan melalui kerja gotong royong mengajarkan untuk kita saling berkomunikasi secara aktif dalam lingkaran persahabatan untuk

meraih kesuksesan bersama dimasa depan. Pendapat ini diperkuat dari wawancara salah satu santri:

“Kegiatan yang paling berpengaruh untuk melatih karakter adalah salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab terutama tentang *Ahklak*. Selain itu, kegiatan bekerjasama melalui diskusi dan gotong royong, mendorong untuk berpikir kritis, dan menjaga hubungan baik dengan sesama santri.” (M. Dava Raihan, wawancara: 25 Januari 2025)

Penagturan jadwal yang baik, sangat membantu santri dalam bekerjasama memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan setiap individu santri untuk melatih sikap kemandirian dan sosial dilingkungan pondok pesantren.

Mengenai pembiasaan yang dilakukan pesantren memberikan dampak positif untuk karakter santri yang diperkuat pendapat wali santri berikut:

“Alhamdulillah Setelah mengikuti pendidikan dipesantren anak saya mengalami perubahan yang sangat baik, Sikap yang ditunjukkan salah satunya yaitu rajin membantu orang tua dan ikut membantu pekerjaan orang tua dirumah”. (Rahmat Hidayat, wawancara: 26 Januari 2025)

Peran pendidikan karakter dipondok pesantren telah banyak memberikan banyak hal positif bagi perkembangan santri dan bisa dirasakan kebaikannya oleh keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal santri.

Dalam hal kemandirian dan sosial yang baik untuk mendapatkan jawaban peneliti berusaha mengamati dilingkungan terdekat pondok pesantren. Hasilnya bahwa adanya siswa dipondok peantren yang berada dilingkungan masyarakat memberikan hal positif, melalui

sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi untuk kegiatan yang bersifat sosial mampu menggerakkan adab yang baik dilingkungan sekitar pondok pesantren bagi lingkungan masyarakat.

b. Faktor yang menghambat pembentukan karakter

Dalam suatu kegiatan pasti tidak terlepas dengan suatu hambatan yang dialami untuk menjalakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan baik formal maupun non formal. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin menyampaikan beberapa temuan yang dijumpai dalam proses penelitian yang telah dilakukan dilingkungan pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

1) Waktu untuk latihan

Dilingkungan pondok pesantren yang erat kaitannya dengan jadwal mngaji dan kegiatan yang lainnya menjadi penghambat dalam proses pelatihan karakter ini. Dimana waktu sangat memberikan pengaruh untuk melatih karakter dengan lebih *intens*, secara tidak langsung berkurangnya waktu selama latihan sehingga kesulitan supaya pelatihan bisa menghasilkan produk yang berkuwalitas terbaik.

Pendapat ini disampaikan pelatih yang berperan untuk memberikan materi pembelajaran karakter entrepreneur dan kreatif. Berikut pendapatnya:

“Dalam upaya pendidikan karakter ini kami terkendala oleh pembagian waktu mesti kita sudah memanfaatkan waktu yang ada untuk pelatihan karena durasi waktu sangat mepet sehingga masih belum optimal dalam pelatihan untuk menjadi lebih baik lagi dari yang sudah dihasilkan selama proses pelatihan.” (Diqqi Alvin Hasan, wawancara: 24 Januari 2025)

Pendapat yang senada dengan yang sudah ada diutarakan dalam hasil wawancara kepada santri:

“Pelatihan yang berlangsung selama ini kami masih mengalami hambatan dengan pembagian waktu yang sudah mepet, pelatihan karakter ini juga harus terlaksana dengan sebaik mungkin untuk memanfaatkan waktu luang yang ada supaya semua dapat berjalan dengan terjadwal.” (Muhammad Afisyah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil pengamatan lapangan oleh penulis menemukan bahwa sesuai kurikulum yang ada kegiatan karakter ini merupakan kegiatan tambahan sebagai upaya pondok pesantren dalam memberikan tambahan kegiatan karakter kepada santri yang sudah bisa membagi waktu luangnya untuk kegiatan diluar jam rutinas pondok pesantren Al Hidayah sesuai kurikulum yang terjadwal.

2) Peserta pelatihan

Disini hambatan yang tidak bisa dielakkan lagi berkaitan dengan tenaga pelatih dan peserta yang mengikuti proses latihan. Bukan hanya waktu tapi disini juga menemukan kendala peserta yang bisa mengikuti secara aktif dalam proses pendidikan karakter entrepreneur dan kreatif.

Pendapat pelatih yang berperan aktif dalam proses upaya pembentukan karakter santri:

“Dipondok pesantren karena mengikuti kegiatan yang berlaku jika ada tugas yang harus dikerjakan karena amanah dalam berkhitmat dari pondok maka santri mengikuti arahan dari Ndalem untuk melaksanakan amanah yang telah diserahkan kepada santri tersebut. Sebagai santri yang taat kepada guru dan mengharap ridhonya maka santri lebih memahami sebagai tugas yang lebih penting ini harus dikerjakan terlebih dahulu.” (Indi Afidatuz Zakiah, wawancara: 24 Januari 2025)

Pendapat santri dalam hal ini juga memberikan tanggapan yang selaras dengan pernyataan diatas:

“Saya dalam proses pelatihan mengalami hambatan yang terkadang tidak terduga, dipanggil oleh kiai untuk melaksanakan tugas yang lebih penting maka harus meninggalkan pelatihan untuk ijin menghadap pada pengasuh untuk melaksanakan tugas khusus yang diberikan, karena itu membuat kurang optimal dalam mengikuti proses selama pelatihan berlangsung. Tapi disini saya yakin ridho guru merupakan faktor penting juga dalam proses belajar terutama dilingkungan pondok pesantren.” (Laelatul Mu’arofah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil pengamatan lapangan oleh peneliti yaitu santri patuh dan taat kepada pengasuh untuk melaksanakan tugas yang diamankan kepada santri. Kegiatan yang ada dipondok pesantren merupakan latihan supaya santri memiliki kepribadian atau karakter yang baik serta mencari ridho guru pada proses pendidikan sedang berlangsung dilingkungan pondok pesantren.

3) Tenaga dari pendidik dan peserta pelatihan

Setiap kegiatan pasti mengeluarkan energy baik secara fisik maupun non fisik bisa berupa kekuatan berfikir dan kekuatan batin. Selama pelatihan berlangsung kendala berikutnya yaitu tenaga yang mempengaruhi semangat belajar dari pelatih dan peserta pelatihan.

Dalam aktifitas sehari-hari pondok pesantren sudah banyak mengurus tenaga, maka peserta yang mengikuti pelatihan berusaha sebaik mungkin untuk bisa menjalankan aktifitas rutin dan tambahan seperti pelatihan pembentukan karakter entrepreneur dan kreatifitas.

Pendapat dari guru yang berkegiatan dibidang pelatihan tersebut

“Kami sebagai pelatih berusaha sebaik mungkin dalam melayani untuk latihan walaupun terkendala keadaan berkaitan dengan tenaga yang sudah dikasih banyak tugas yang dari luar pondok dan saya juga melihat santri yang semangat ikut tergerak lebih semangat untuk berlatih bersama santri. Oleh karena itu saya juga menyadari bahwa santri juga sudah berupaya sebaik mungkin untuk bisa ikut dengan padatnya jadwal yang sudah ada sebagai aktifitas keseharian.”(Indi Afidatuz Zakiah, wawancara: 24 januari 2025)

Wawancara santri yang mengikuti pelatihan dengan berusaha untuk terus aktif mengikuti pelatihan:

“Banyaknya kegiatan yang ada membuat saya terkadang merasa kebingungan harus memilih yang mana untuk dikerjakan lebih awal dan sama pentingnya sehingga mengurus banyak pikiran maupun tenaga dalam membagi waktu untuk bisa berjalan bersama dengan baik.” (M. Dava Raihan, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil analisis pengamatan dilapangan oleh penulis bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan bersifat *fleksibel*, menyesuaikan jadwal dan kondisi peserta yang ikut untuk menjalankan kegiatan. Dari pihak pelatih juga memaklumi keadaan bahwa santri dipondok sudah banyak tugas yang dilakukan untuk ikut berperan aktif dalam proses perkembangan dipondok pesantren sesuai kemampuan santri Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

4) Perselisihan pendapat dengan teman

Dalam kegiatan yang menyangkut banyak orang semua berhak memberikan pendapatnya masing-masing, hal seperti ini yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat yang bisa memberikan dampak kurang baik dalam suatu organisasi. Pendapat yang belum bisa diterima oleh semua pihak berujung adanya ketidakpuasan terhadap hasil keputusan musyawarah.

“Hal lain yang menghambat yaitu pemahaman yang belum bisa untuk mengerti bahwa menjunjung tinggi hasil musyawarah ini sangat penting, tetapi ego setiap orang dalam mengendalikan emosi erat kaitanya dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang tersebut dalam menyikapi keadaan yang telah terjadi.”(Zaenul Luthoifi, wawancara: 24 Januari 2025)

Pendapat tersebut dikemukakan juga oleh santri:

“Dalam hal apa yang menjadi penghambat proses karakter yaitu menguasai ego untuk bisa mengendalikannya karena dampak perbedaan yang terjadi dikeadaan tertentu antar sesama teman yang telah terjalin diuji dengan perbedaan pendapat.”(Laelatul Mu’arofah, wawancara: 25 Januari 2025)

Hasil analisis penulis dilakukan dilingkungan pondok pesantren bahwa kegiatan yang disusun secara baik terkadang masih menemukan hambatan yang berawal dari perbedaan yang telah terjadi sebelum acara terlaksana. Dampak tersebut memberikan kurang seimbangnyakerjasama antara anggota atau santri yang berada dalam satu rekan kerja untuk menyelenggarakan acara yang telah tersusun dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri yang mondok di PP Al Hidayah Pucakwangi dilihat dari penelitaian yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a) Pendidikan secara intens untuk santri, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) hubungan sosial yang baik, d) adab yang baik, e) pendidikan era modern, dan f) Pendidika yang seimbang.

Faktor pendukung pendidikan karakter entrepreneur dan kreatif:

- a. Kemampuan pelatih
- b. Fasilitas yang mendukung
- c. Disiplin dan tanggung jawab
- d. Pelatihan sosial yang baik

Faktor penghambat pendidikan karakter entrepreneur dan kreatif

- a. Waktu
- b. Peserta pelatihan
- c. Tenaga dari pendidik
- d. Perselisihan pendapat

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap literatur akademis yang sudah ada, pengembangan atau perluasan teori terutama dalam konteks pendidikan pesantren yang lebih maju mengikuti perkembangan di era modern.

2. Implikasi Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi. Khususnya dalam pendidikan karakter santri yang mondok mendapatkan penanganan pelatihan yang seimbang dalam bidang pendidikan karakter entrepreneur dan kreatif sebagai bekal di kehidupan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

5.3 keterbatasan penelitian

Berdasarkan evaluasi hasil analisis penelitian, terdapat potensi kekurangan dan dinilai belum mencapai tingkat optimal. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

1. Terdapat keterbatasan dalam pemahaman secara ilmiah dan sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan.

2. Terbatasnya sumber daya manusia dan waktu yang tersedia bagi peneliti, sehingga masih diperlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam terhadap penelitian serupa yang dilakukan dalam konteks dan waktu yang berbeda supaya mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh.

5.4 Saran

Dari temuan yang diperoleh pada penelitian, penulis ingin memberikan beberapa saran yang bersifat *konstruktif* sebagai berikut:

Khususnya Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi supaya menjadikan santri-santri menjadi anak yang mempunyai berbudi luhur dan tetap berpegang teguh pada sandaran agama.

Harapan penulis kepada pengasuh dan seluruh dewan pengajar Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi, untuk terus memberikan kontribusi dalam pendidikan secara *intens istiqomah* dalam memperjuangkan *Syi'ar* pendidikan Islam melalui pondok pesantren, dan mendukung untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan formal.

Tetap harus menjalin kerjasama dengan baik terhadap sekolah atau madrasah yang berada di sekitar pesantren untuk mendapatkan hasil santri yang *berakhlakul karimah* dan juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang baik.

Bagi orang tua diharapkan memberikan dukungan dan motivasi penuh kepada anak-anak mereka yang tengah mengemban tugas berat, agar tetap semangat belajar dan terus *Istiqomah* menjalani pendidikan

disekolah dan juga pondok pesantren. Turut berpartisipasi memantau perkembangan santri dan bekerjasama dengan pihak pesantren dalam hal-hal yang berkaitan dengan orang tua, sehingga pencapaian keberhasilan dan kesuksesan dapat terwujud dalam upaya membektuk karakter entrepreneur dan kreatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- andayani, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, B. d. (2013). *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: ALMawardi Prima.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, cet ke-4*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop.
- Depag. (2001). *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pondok Pesantren*. jakarta: LP3ES.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. jakarta: LP3ES.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Faiz, A. (2021). TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 82-97.
- Fauzi, I. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1631-1638.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 54.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*.
- Hadis, A. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hariyanto, M. s. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Humaidi, T. d. (1984). *Pengantar Kuliah Akhlaq*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Isdiyati, L. (2020). “*Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul*”. Yogyakarta: IAIN Surakarta.
- Jaenudin, A. H. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendiknas, D. D. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Dirjen Didasmen Kemendiknas.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma’ruf. (2019). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Journal Mubtadi'in*, 104.
- Mahrissa, R. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia Vol. 13 No. 2. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*.
- Moleong, L. .. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, A. (2013). *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung press.
- Mulyasa, E. (2011). *management pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Muta’alimah, Rohim, A., & Afif, Z. (2019). *Ayo memahami aqidah dan akhlak kelas IX, KMA no. 183*. Jakarta: Erlangga.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Nasir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. yogyakarta: Multi Presindo.

- Pamungkas, M. I. (2012). *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Parawansa, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *EDUCATIVO JURNAL PENDIDIKAN*, 630-636.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 128.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid & Dakwah (Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual)*. Jakarta: AL-Mawardi Prima.
- Sa'dun Akbar dkk, P. P. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofan, A. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. .
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. (2013). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 55.
- Suyanto and Suhardi, D. (2014). *Pendidikan Berbasis Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Taufiqurrochman. (2010). *Imam Al Jamiah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof Dr H Imam Suprayogo*. Malang: UIN Malang Press.
- Tirtarahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilisiana, N., Afrianto, W. F., & Afnida, S. (2023). *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV. Selembar Karya Pustaka.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- andayani, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, B. d. (2013). *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: ALMawardi Prima.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, cet ke-4*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop.
- Depag. (2001). *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pondok Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofir, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Faiz, A. (2021). TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 82-97.
- Fauzi, I. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur*. Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1631-1638.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*.
- Hadis, A. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hariyanto, M. s. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Humaidi, T. d. (1984). *Pengantar Kuliah Akhlaq*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ina Magdalena, A. S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sdn Sindangsari III Pandawa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 3, Nomor 1*.
- Isdiyati, L. (2020). "Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul. Yogyakarta: IAIN Surakarta.
- Jaenudin, A. H. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendiknas, D. D. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Dirjen Didasmen Kemendiknas.
- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School Islam. *HIKMAH: Jurnal pendidikan*.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma'ruf. (2019). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Journal Muftadi'in*, 104.
- Mahrissa, R. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia Vol. 13 No. 2. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*.
- Moleong, L. .. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, A. (2013). *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung press.
- Mulyasa, E. (2011). *management pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Muta'alimah, Rohim, A., & Afif, Z. (2019). *Ayo memahami aqidah dan akhlak kelas IX, KMA no. 183*. Jakarta: Erlangga.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.

- Nasir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter mulia*. Jakarta: Raja wali.
- Nia Aprilla, S. Z. (2024). Penyuluhan tentang Kenakalan Remaja. *Jurnal Medika*, 25-29.
- Pamungkas, M. I. (2012). *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Parawansa, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *EDUCATIVO JURNAL PENDIDIKAN*, 630-636.
- Permata, J. T. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 614–620.
- Prafitasari, A. (2016). Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi. *Jurnal Translitera Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi*.
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 128.
- Rukmana, N. (2002). *Masjid & Dakwah (Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual)*. Jakarta: AL-Mawardi Prima.
- Rusdy, Z. (2016). *Model Pendidikan Agama Pada Sekolah Berbasis Pesantren*. Jakarta: TK.
- Sa'dun Akbar dkk, P. P. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofan, A. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. .
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardjo, M. (2013). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto. (2012). *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat, hlm 67*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya. *Jurnal Pendidikan Madrasah, 55*.
- Suyanto and Suhardi, D. (2014). *Pendidikan Berbasis Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Taufiqurrochman. (2010). *Imam Al Jamiah Narasi Indah Perjalan Hidup dan Pemikiran Prof Dr H Imam Suprayogo*. Malang: UIN Malang Press.
- Tirtahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilisiana, N., Afrianto, W. F., & Afnida, S. (2023). *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV. Selemba Karya Pustaka.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS.